

**PENGARUH KOMPETENSI AUDITOR, *PROFESSIONAL SKEPTICISM*, DAN *TIME BUDGET PRESSURE* TERHADAP
PENGUNGKAPAN FRAUD DENGAN KECERDASAN
EMOSIONAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(Studi Empiris Pada BPK RI Perwakilan Provinsi Yogyakarta)**



SKRIPSI

Oleh:

Rima Nur Lestari

20312258

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2024

**PENGARUH KOMPETENSI AUDITOR, *PROFESSIONAL SKEPTICISM*,
DAN *TIME BUDGET PRESSURE* TERHADAP PENGUNGKAPAN
FRAUD DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL SEBAGAI VARIABEL
MODERASI
(Studi Empiris Pada BPK RI Perwakilan Provinsi Yogyakarta)**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai
derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan
Ekonomika UII.

Oleh:

Rima Nur Lestari

20312258

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2024**

PERYATAAN BEBAS PLAGARISM

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai dengan peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 02 April 2024



Rima Nur Lestari

**PENGARUH KOMPETENSI AUDITOR, *PROFESSIONAL SKEPTICISM*,
DAN *TIME BUDGET PRESSURE* TERHADAP PENGUNGKAPAN
FRAUD DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL SEBAGAI VARIABEL
MODERASI
(Studi Empiris Pada BPK RI Perwakilan Provinsi Yogyakarta)**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

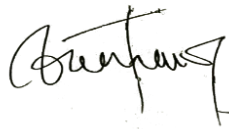
Rima Nur Lestari

20312258

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal 1 April 2024

Dosen Pembimbing



(Sigit Handoyo, S.E., M.Bus.CFrA)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Pengaruh Kompetensi Auditor, Professional Skepticism Dan Time Budget Pressure Terhadap Pengungkapan Fraud Dengan Kecerdasan Emosional Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi Yogyakarta)

Disusun oleh : RIMA NUR LESTARI

Nomor Mahasiswa : 20312258

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Jum'at, 17 Mei 2024

Penguji/Pembimbing Skripsi : Sigit Handoyo, SE., M.Bus., CFra.

Penguji : Muamar Nur Kholid, SE., Ak., M.Ak.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D., CFra., CertIPSAS.

KATA PENGANTAR

Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada penulis, memberikan kesempatan, kesehatan, kemudahan, dan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Kompetensi Auditor, *Professional Skepticism* Dan *Time Budget Pressure* Terhadap Pengungkapan Fraud Dengan Kecerdasan Emosional Sebagai Variabel Moderasi”**. Sholawat serta salam kita curahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini disusun untuk memenuhi tugas akhir sebagai persyaratan akademis untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak) pada program studi akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat banyak bantuan serta dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis ini menyampaikan terimakasih kepada:

1. Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa selalu mengasihi hamba-NYA dengan memberikan kesehatan, kenikmatan, kemudahan, dan kelancaran serta selalu mengabulkan doa yang dihaturkan dalam menjalankan setiap aktivitasnya.
2. Nabi Muhammad SAW, sebagai suri tauladan bagi seluruh umat islam di muka bumi. Semoga keteladanan beliau dalam berbagai aspek akan terus menjadi pedoman bagi penulis untuk terus melakukan perbaikan diri,

menjalani kehidupan sebagai seorang Muslim, pelajar, dan calon pemimpin di masa yang akan datang.

3. Dua orang yang paling berjasa dalam hidup penulis. Bapak Beno Santosa dan Ibu Sri Maryati. Terimakasih atas kepercayaan yang telah diberikan untuk bisa melanjutkan studi jauh dari rumah, serta dukungan, semangat, doa, kerja keras, dan kasih sayang yang tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga Allah selalu memberikan kesehatan, umur yang panjang, dan menjaga kalian dalam kebaikan dan kemudahan. Aamiin.
4. Kepada adik kandung penulis Fadhil Aiman Santoso dan Dina Nur Amalina atas segala do'a, motivasi dan hiburan yang diberikan kepada penulis.
5. Bapak Sigit Handoyo, S.E., M.Bus.CFrA. selaku dosen pembimbing penulis yang selalu bersedia menyisihkan waktunya dan dengan sabar memberikan saran serta arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D selaku dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
7. Bapak Dekar Urumsah, S.E., S.Si., M Com (IS)., Ph.D., CFrA selaku ketua jurusan Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII.
8. Prof. Rifqi Muhammad, S.E., M.Sc., Ph.D. selaku ketua program studi akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII.
9. Seluruh bapak/ibu dosen Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama menempuh Pendidikan Strata-1.

10. Tiara Ayu Savitri, Delvia Pitria, Kamila Arifia Aryestantri selaku sahabat penulis yang selalu menemani dan tempat bertukar cerita selama masa kuliah, yang terus bertahan dan turut membantu dikala susah, menghibur dikala sedih dan mendukung penulis hingga saat ini.

11. Teman-Teman FBE UII Angkatan 2020.

12. Kepada semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu per satu. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan berkah dan rezeki kepada bapak, ibu, dan saudara/I yang telah memberikan bantuan selama proses penyusunan skripsi ini.

13. Terakhir penulis persembahkan untuk diri sendiri, Terima kasih karena telah berjuang dan berhasil melalui masa-masa perkuliahan. Terima kasih sudah selalu sehat, ikhlas, dengan tidak menyerah sesulit apapun, dan selalu berusaha bertahan untuk mengendalikan tekanan diluar keadaan.

Penulis mengakui bahwa masih terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis dengan tulus meminta maaf sebesar-besarnya dan mengharapkan saran serta kritik yang bersifat membangun agar dapat meningkatkan kualitasnya. Semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada para pembaca dan berkontribusi dalam bidang akuntansi.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 1 April 2024



Rima Nur Lestari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERYATAAN BEBAS PLAGARISM	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Teori Atribusi	10
2.1.2 Fraud (Kecurangan)	11
2.1.3 Kompetensi Auditor	23
2.1.4 <i>Professional Skepticism</i>	27
2.1.5 <i>Time budget Pressure</i>	31
2.1.6 Kecerdasan Emosional	34
2.2 Penelitian Terdahulu	39
2.3 Hipotesis Penelitian	51
2.3.1 Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Pengungkapan Fraud.....	51
2.3.2 Pengaruh <i>Professional Skepticism</i> Terhadap Pengungkapan Fraud	52
2.3.3 Pengaruh <i>Time Pressure</i> Terhadap Pungungkapan Fraud	53
2.3.4 Peran Kecerdasan Emosional dalam Memoderasi Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Pengungkapan Fraud.....	55

2.3.5	Peran Kecerdasan Emosional dalam Memoderasi Pengaruh <i>Professional Skepticism</i> Terhadap Fraud.....	57
2.3.6	Peran Kecerdasan Emosional dalam Memoderasi Pengaruh <i>Time Budget Pressure</i> Terhadap Fraud	57
2.4	Kerangka Berpikir.....	59
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....		60
3.1	Populasi dan Sampel	60
3.2	Variabel Penelitian	60
3.3	Metode Pengumpulan Data	63
3.4	Teknik Analisis Data	64
3.4.1	Analisis Deskriptif	65
3.4.2	Model Pengukuran (<i>Outer Model</i>).....	65
3.4.3	Model Struktural (<i>Inner Model</i>).....	66
3.4.4	Uji Hipotesis	67
BAB IV DATA DAN PEMBAHASAN		69
4.1	Deskripsi Obyek Penelitian	69
4.1.1	Distribusi Penyebaran Kuesioner	69
4.1.2	Gambaran Umum Responden	70
4.2	Analisis Deskriptif Variabel	72
4.2.1	Kompetensi auditor	72
4.2.2	<i>Professional skepticism</i>	73
4.2.3	<i>Time Budget Pressure</i>	74
4.2.4	Kecerdasan emosional.....	75
4.2.5	Pengungkapan <i>fraud</i>	76
4.3	Analisis Data	77
4.3.1	Analisis Model Pengukuran (<i>Outer Model</i>).....	77
4.3.2	Analisis Model Struktural (<i>Inner Model</i>).....	80
4.3.3	Uji Hipotesis	83
4.4	Pembahasan Hasil Penelitian.....	87
4.4.1	Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Pengungkapan Fraud.....	87
4.4.2	Pengaruh <i>Professional Skepticism</i> Terhadap Pengungkapan Fraud	88
4.4.3	Pengaruh <i>Time Budget Pressure</i> Terhadap Pungungkapan Fraud..	90

4.4.4	Peran Kecerdasan Emosional dalam Memoderasi Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Pengungkapan Fraud.....	91
4.4.5	Peran Kecerdasan Emosional dalam Memoderasi Pengaruh <i>Professional Skepticism</i> Terhadap Pengungkapan Fraud	93
4.4.6	Peran Kecerdasan Emosional dalam Memoderasi Pengaruh <i>Time Preassure</i> Terhadap Pengungkapan Fraud	94
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		96
5.1	Simpulan.....	96
5.2	Saran	97
DAFTAR PUSTAKA		98
LAMPIRAN.....		103

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu.....	39
Tabel 4. 1 Hasil Penyebaran Kuesioner	69
Tabel 4. 2 Gender Responden	70
Tabel 4. 3 Jabatan.....	70
Tabel 4. 4 Tingkat Pendidikan	71
Tabel 4. 5 Lama Bekerja	71
Tabel 4. 6 Kompetensi auditor	72
Tabel 4. 7 Professional skepticism.....	73
Tabel 4. 8 Time pressure	74
Tabel 4. 9 Kecerdasan emosional.....	75
Tabel 4. 10 Pengungkapan fraud.....	76
Tabel 4. 11 Hasil uji validitas	78
Tabel 4. 12 Hasil uji reliabilitas	80
Tabel 4. 13 Hasil Uji R-square.....	80
Tabel 4. 14 Hasil uji f-square	81
Tabel 4. 15 Hasil uji signifikansi	84
Tabel 4. 16 Kesimpulan hasil uji hipotesis	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Persentase fraud	1
Gambar 2. 1 <i>Fraud Triangle</i>	18
Gambar 2. 2 Fraud Diamond.....	19
Gambar 2. 3 <i>Fraud Pentagon</i>	20
Gambar 2. 4 <i>Fraud Hexagon</i>	21
Gambar 2. 5 Kerangka Berpikir	59
Gambar 4. 1 Hasil uji bootstrapping	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian	103
Lampiran 2 : Surat Jawaban Izin Penelitian.....	18
Lampiran 3 : Kuesioner.....	19
Lampiran 4 : Tabulasi Data.....	111
Lampiran 5 : Hasil Smartpls	2115

ABSTRACT

The aim of this research is to determine the influence of auditor competence, professional skepticism, and time budget pressure on fraud disclosure with emotional intelligence as a moderating variable. The population studied comprises auditors working in the office of the Financial Audit Board (BPK) representing the Special Region of Yogyakarta Province. The data used in the research are primary data obtained through the distribution of questionnaires with a sample size of 30 respondents. Convenience sampling technique is employed for sampling in this study. Data analysis is conducted using Path Analysis with the assistance of SmartPLS 4 software. The research findings indicate that auditor competence and professional skepticism have a significantly positive influence on fraud disclosure, whereas time budget pressure does not affect fraud disclosure. Emotional intelligence as a moderating variable is unable to influence the relationship between auditor competence, professional skepticism, and time budget pressure, and fraud disclosure.

Keywords: Auditor Competence, Professional Skepticism, Time Pressure, Fraud Disclosure, Emotional Intelligence.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompetensi auditor, *professional skepticism*, dan *time budget pressure* terhadap pengungkapan fraud dengan kecerdasan emosional sebagai variabel moderasi. Populasi yang diteliti adalah auditor yang bekerja di kantor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner dengan jumlah 30 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *convenience sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan Path Analysis dengan bantuan software SmartPLS 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi auditor dan *professional skepticism* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan fraud sedangkan *time budget pressure* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan fraud. Kecerdasan emosional sebagai variabel moderasi tidak mampu mempengaruhi hubungan dari variabel kompetensi auditor, *professional skepticism*, dan *time budget pressure* terhadap pengungkapan fraud.

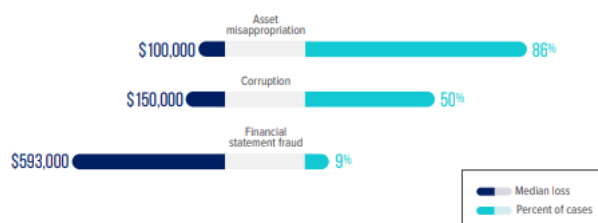
Kata kunci: Kompetensi Auditor, *Professional Skepticism*, *Time Pressure*, Pengungkapan Fraud, Kecerdasan Emosional.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecurangan ataupun yang biasa dikenal dengan Fraud merupakan suatu tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang ataupun suatu kelompok yang secara sengaja memiliki dampak di dalam laporan keuangan suatu perusahaan dan dapat berakibat kerugian bagi entitas maupun pihak lainnya. Fraud dapat diartikan sebagai sebuah representasi mengenai fakta material yang tidak asli serta dengan sengaja maupun ceroboh hingga di yakini dan ditindaklanjuti oleh korban yang bersifat tindakan bertentangan dengan hukum. Fraud merupakan suatu penipuan yang dilakukan dengan sengaja yang mampu menimbulkan kerugian bagi pihak tertentu dan mampu memberikan suatu keuntungan bagi pelaku kecurangan seseorang maupun kelompoknya. Kecurangan atau fraud tidak hanya akan menyebabkan kerugian finance, tetapi juga dapat memberikan dampak kepada kualitas pembangunan serta reputasi negara (Halimatusyadiah et al., 2022).



Gambar 1. 1 Persentase fraud

Sumber: (ACFE, 2022)

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa fraud yang paling banyak ditemukan yakni penyalahgunaan aktiva dengan tingkat persentase sebesar 86% korupsi dengan tingkat persentase sebesar 50% dan fraud pada laporan keuangan dengan tingkat persentase sebesar 9% dimana Penipuan laporan keuangan memiliki frekuensi kasus terendah, namun rata-rata dampak kerugian total masih yang terbesar yaitu sebesar \$593.000, diikuti oleh penyalahgunaan aktiva sebesar \$100.000 dan korupsi sebesar \$150.000. Berdasarkan data tersebut, disimpulkan bahwa hingga kini masih banyak ditemukan kasus fraud. Tingkat kecurangan negara diketahui melalui tingkat korupsi yang terjadi pada negara tersebut dengan cara melihat indeks korupsinya.

Tingginya kasus fraud yang terjadi di Indonesia merupakan sebuah problematic bagi pihak auditor yang dimana merupakan pihak independen. Auditor harus mampu memiliki kemampuan dalam mendeteksi terjadinya kecurangan. Dalam meningkatkan kemampuan mendeteksi, pihak auditor harus dapat mengetahui dan memahami bagaimana kecurangan baik menurut jenisnya serta karakteristik kecurangan dan cara mengetahuinya. Namun pada kenyataannya, pihak auditor memiliki keterbatasan atau hambatan di dalam kemampuannya mendeteksi terjadinya kecurangan. Dalam keterbatasan ini, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kemampuan dari auditor, perbedaan tingkat professional skepticism auditor serta adanya time pressure (Angreani, 2023).

Kemampuan auditor merupakan suatu kualifikasi yang dibutuhkan oleh pihak auditor dalam melaksanakan tugas audit dengan baik dan benar. Dalam

mendapatkan kemampuan auditor tersebut, dibutuhkan tingkat pendidikan yang cukup dan pelatihan bagi pihak auditor yang dikenal dengan pendidikan profesional berkelanjutan. Berdasarkan hal tersebut, pihak audit hanya mampu dilakukan oleh seorang yang memiliki suatu keahlian khusus dan telah mengikuti program pelatihan yang secara teknis pada bidang audit dalam mendukung tugasnya sebagai auditor. Tingkat pendidikan yang tinggi yang dimiliki auditor akan berdampak pada pengetahuannya semakin luas. Pengalaman yang kompeten juga dapat mendukung karir seorang auditor. Hal tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan memiliki korelasi terhadap tingkat kualitas pihak audit (Siahaan dan Simanjuntak, 2019).

Indikasi kecurangan dapat ditemukan dari professional skepticism yang dimiliki oleh pihak auditor di dalam melaksanakan tugasnya. Kepiawaian yang profesional menekankan pemeriksa dalam melaksanakan sikap skeptisisme profesional yang mencakup pikiran yang bersifat kritis serta melakukan tindakan evaluasi secara obyektif tentang kecukupan, skill serta relevansi bukti yang terkait. Rendahnya sikap skeptisisme profesional bagi pihak auditor akan berdampak salah penyajian yang disebabkan karena kekeliruan atau kesalahan saja sehingga akan sangat sulit dalam menemukan kesalahan yang disebabkan karena kecurangan sebab fraud akan ditutupi oleh pelaku. Professional skepticism merupakan hal dasar di dalam audit yang dimana terdiri dari tiga sikap serta tindak dan pikir yang selalu ada di dalam diri pihak auditor yaitu sifat independen, berpandangan obyektif serta sikap skeptis. Professional skepticism yang rendah dapat berdampak pada kepekaan auditor yang tumpul

terhadap fraud baik yang nyata ataupun yang dapat berbentuk potensi terhadap tanda-tanda bahaya yang mengindikasikan adanya terjadi kesalahan dan fraud (Sari et al., 2018).

Selain faktor internal tersebut, faktor eksternal juga dapat mempengaruhi pihak auditor dalam pengungkapan fraud yaitu time pressure. Time Pressure adalah suatu keadaan yang sering terjadi pada auditor yang mampu berdampak pada terjadinya penurunan tingkat kualitas audit yang dihasilkan seperti perilaku penghentian atas prosedur audit. Terdapat dua dimensi pada time pressure yaitu time budget pressure dan time deadline pressure. Time budget pressure merupakan suatu keadaan pihak auditor ditekan dalam melaksanakan penghematan pada anggaran waktu yang telah ditentukan sementara, time deadline pressure adalah suatu kondisi seorang auditor ditekan harus mampu menyelesaikan seluruh tugasnya dengan tepat waktu (Suseno, 2021).

Optimalnya kinerja auditor dapat dilihat dari kecerdasan emosi seorang auditor sebab di dalam lingkungan kerja pihak auditor berinteraksi dengan orang lain baik itu di dalam atau di luar lingkungan kerja. Kecerdasan emosional merupakan suatu keterampilan yang mencakup kemampuan dalam memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi keputusasaan, pengendalian impulsive needs ataupun dorongan dari hati, tidak berlebihan dalam kesenangan ataupun kesusahan, dapat manajemen kebutuhan secara reaktif, dapat menjaga agar tidak stress serta kemampuan dalam sikap berempati pada orang lain dan berprinsip berusaha sambil berdoa. Kecerdasan emosional memiliki peran didalam pembentukan sikap dan work performance dimana apabila kecerdasan

emosionalnya rendah akan berdampak turunya auditor sehingga kecerdasan emosional yang tinggi akan berdampak terhadap *work performance* auditor (Saputra et al., 2021).

Salah satu lembaga negara yang memiliki peran cukup penting di dalam upaya menciptakan akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan dan tanggungjawab keuangan negara Indonesia adalah Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI). BPK RI merupakan lembaga yang telah diatur di dalam UUD 1945 yang memiliki tugas dalam memeriksa pengelolaan serta bertanggung jawab pada keuangan negara secara bebas dan mandiri. Secara administratif, BPK merupakan lembaga negara yang sama serta setingkat dengan lembaga negara lain seperti presiden dan wakil presiden, DPR RI, DPD RI. Dalam melaksanakan tugas pemeriksaan yang diatur dalam pasal 2 UU No.17 Tahun 2003 mengenai keuangan negara, BPK dibantu oleh pelaksana BPK. Auditorat utama keuangan negara V atau yang disebut AKN V merupakan salah satu unsur pelaksana BPK yang memiliki tugas dalam melakukan pemeriksaan yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada BPK melalui Anggota V BPK. Menurut Keputusan BPK Nomor 3/K/I-XIII.2/7/2014 mengenai organisasi dan tata kerja pelaksana BPK RI, AKN V membawahi 16 dari perwakilan wilayah barat yang salah satu di antaranya adalah BPK dari Perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta (Mentary, 2021).

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa kecurangan yang dilakukan suatu individu maupun kelompok sangat mempengaruhi yang mengakibatkan kerugian bagi pihak lain. Hal ini dapat diindikasikan dari

auditor itu sendiri dari kemampuan dan professional skepticism yang dimiliki. Kedua variabel tersebut mampu memberikan sebuah gambaran mengenai pengungkapan kecurangan laporan keuangan. Terdapat faktor eksternal lainnya yakni time pressure yang dapat menyebabkan terjadinya penurunan kualitas audit. Seluruh faktor tersebut pada dasarnya dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dari auditor tersebut. Jika kecerdasan auditor tinggi, maka kinerja dari auditor tersebut akan baik. Hal ini dapat berpotensi menekan terjadi kecurangan yang dilakukan. Dalam penelitian ini akan membahas tentang pengaruh dari kemampuan auditor, professional skepticism dan time budget pressure terhadap pengungkapan fraud dengan kecerdasan emosional sebagai variabel moderasi. Pada penelitian ini akan meneliti studi kasus di salah satu instansi yakni pada BPK RI perwakilan provinsi Yogyakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar Belakang diatas, maka didapatkan rumusan masalah pada Penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kompetensi auditor terhadap pengungkapan fraud oleh auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Yogyakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh *professional skepticism* terhadap pengungkapan fraud oleh auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Yogyakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh *time budget pressure* terhadap pengungkapan fraud oleh auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Yogyakarta?

4. Apakah kecerdasan emosional dapat mempengaruhi hubungan antara kompetensi auditor dan pengungkapan fraud oleh auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Yogyakarta?
5. Apakah kecerdasan emosional dapat mempengaruhi hubungan antara *professional skepticism* dan pengungkapan fraud oleh auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Yogyakarta?
6. Apakah kecerdasan emosional dapat mempengaruhi hubungan antara *time budget pressure* dan pengungkapan fraud oleh auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan pada Penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh kompetensi auditor terhadap pengungkapan fraud oleh auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Yogyakarta.
2. Mengetahui pengaruh *professional skepticism* terhadap pengungkapan fraud oleh auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Yogyakarta.
3. Mengetahui pengaruh *time budget pressure* terhadap pengungkapan fraud oleh auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Yogyakarta.
4. Mengetahui kecerdasan emosional dapat mempengaruhi hubungan antara kompetensi auditor dan pengungkapan fraud oleh auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Yogyakarta.
5. Mengetahui kecerdasan emosional dapat mempengaruhi hubungan antara *professional skepticism* dan pengungkapan fraud oleh auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Yogyakarta.

6. Mengetahui kecerdasan emosional dapat mempengaruhi hubungan antara *time budget pressure* dan pengungkapan fraud oleh auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pada Penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjawab permasalahan yang ditemukan pada kemampuan pihak auditor dalam mendeteksi fraud.

Diharapkan Penelitian ini dapat memberikan informasi yang memadai mengenai pengaruh kompetensi auditor, *professional skepticism* dan *time budget pressure* terhadap pengungkapan fraud dengan kecerdasan emosional sebagai variable moderasi.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat digunakan sebagai informasi bagi pihak auditor dalam membuktikan tindak fraud yang terjadi selama proses audit dan memberikan saran bagi pihak auditor dalam melaksanakan tugasnya.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas mengenai landasan teori yang digunakan didalam penelitian, penelitian yang relevan, kerangka pikir dan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini membahas mengenai variabel penelitian, metode pengumpulan data, waktu dan tempat penelitian dan prosedur analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas mengenai analisis dari hasil pengolahan data dan pembahasan mengenai penelitian.

BAB V KESIMPULAN

Pada bab ini membahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Atribusi merupakan pertimbangan motif dan niat atas karakter individu atas tindakan yang dapat diamati (Irdiantyarisang et al., 2020). Menurut Angreani (2023), perilaku individu pertama-tama mengidentifikasi penyebab berdasarkan faktor situasional atau pribadi. Teori ini mengarah kepada individu dalam melihat penyebab terhadap perilaku seseorang dan perilakunya sendiri, yang ditentukan oleh internal atau eksternal yang mempengaruhi karakter seseorang (Sari et al., 2018).

Teori atribusi menyatakan bahwa perilaku berkaitan erat dengan karakter seseorang. Dalam membentuk suatu gagasan tentang orang lain dan keadaan sekitarnya, individu perlu menentukan perilaku seseorang dalam kesadaran sosial. Ini disebut atribut disposisional dan atribut situasional. Atribut disposisional mengacu pada perilaku pribadi dalam diri individu (faktor internal), seperti kemampuan dan independensi auditor, sedangkan atribut situasional mengacu pada lingkungan (faktor eksternal) yang mempengaruhi perilaku, seperti tekanan dan aturan (Nugrahaeni et al., 2019).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori tersebut karena berkaitan dengan variabel yang diteliti. Penulis ingin mengetahui alasan dan faktor yang mendukung deteksi penipuan. Bisakah skeptisisme profesional, suatu karakteristik sosial yang spesifik pada masing-masing auditor, dikatakan sebagai faktor internal yang mempengaruhi deteksi kecurangan dan juga ingin mengetahui apakah faktor eksternal, seperti tekanan waktu, dapat mempengaruhi deteksi kecurangan auditor.

2.1.2 Fraud (Kecurangan)

1. Definisi Kecurangan (Fraud)

Tindakan kecurangan yaitu perilaku yang ditandai dengan penipuan, penyembunyian serta pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang/individu. Perilaku seperti ini bukan merupakan suatu ancaman yang sifatnya fisik. Akan tetapi suatu tindakan penipuan yang dilakukan oleh individu, dan organisasi dalam memperoleh sesuatu hal yang diinginkan. Berupa kekayaan atau jasa, dalam meminimalisir serta untuk mengamankan keuntungan bisnis yang sifatnya pribadi.

Menurut Achmad dan Galib (2022) menyatakan bahwa kecurangan merupakan tindakan individu suatu tindakan yang oleh individu dalam memperoleh suatu hal yang diinginkan dengan menggunakan keahlian tertentu dengan melakukan hal yang sifatnya salah. Menurut Alfia dan Jaeni (2022)

mengemukakan bahwa kecurangan mencakup segala macam cara yang dapat digunakan dengan keahlian tertentu, yang dimiliki oleh seorang, guna mendapatkan keuntungan dari pihak lain sebagai bentuk representasi yang salah. Menurut Prameswari et al. (2022), Kecurangan suatu tindakan yang disengaja oleh individu pada suatu organisasi yang bertanggung jawab atas tata kelola, karyawan, atau pihak ketiga, menggunakan suatu tindakan dalam mengelabui, guna mendapatkan keuntungan secara ilegal.

Berdasarkan peraturan pasal 316 dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), menyatakan suatu tindakan kecurangan yang dimana terdapat peraturan hukum yang luas, dimana kepentingan auditor berkaitan secara langsung dalam mengetahui kecurangan yang berakibat pada material dalam laporan keuangan. Ada bentuk penyajian yang benar dengan pertimbangan auditor akan kecurangan dalam pengauditan pada pelaporan keuangan, diantaranya:

- a. Penyajian yang mengindikasikan suatu kecurangan pada laporan keuangan yaitu penyajian atau penghilangan secara disengaja baik itu jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan guna menutupi para pengguna laporan keuangan.
- b. Penyajian yang salah timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan

penyalahgunaan atau penggelapan) yang erat kaitanya dengan pencurian aktiva serta entitas yang berdampak pada penyajian tidak sesuai dengan prinsip yang berlaku sehingga laporan keuangan yang disajikan berupa data manipulasi. Tindakan seperti ini, termasuk suatu Tindakan penggelapan atas aktiva entitas dan juga termasuk penggelapan serah terima berupa material serta uang, yang menyebabkan entitas menanggung harga material serta jasa yang tidak diterima oleh entitas.

2. Faktor – Faktor Terjadinya Kecurangan (Fraud)

Terjadinya suatu tindakan kecurangan beberapa faktor-faktor yang diantaranya, yaitu:

a. Teori Segitiga *Fraud (Fraud Triangele)*

Menurut Saridewi et al., (2022) dalam Cressey, (1953) mengungkapkan terjadinya kecurangan dapat diketahui dengan melihat tiga elemen diantaranya: tekanan, kesempatan, dan pembenaran, berdasarkan tiga elemen tersebut, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pressure

Faktor tekanan adalah menekan atau mendorong orang untuk melakukan perbuatan salah. Misalnya dalam urusan keuangan, jika penggelapan dana perusahaan karena penindasan, maka penggelapan mempunyai

kebutuhan keuangan mendesak yang tidak dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Konsep kuncinya di sini adalah tekanan dalam hidupnya (berupa kebutuhan akan uang), meskipun ia tidak dapat membaginya dengan orang lain. Di sisi lain, tekanan dalam hal non-keuangan juga dapat menimbulkan ketidakjujuran, seperti mengambil tindakan untuk menyembunyikan kinerja buruk karena persyaratan pekerjaan agar dapat mencapai hasil yang baik.

2. Opportunity

Peluang terjadinya penipuan biasanya disebabkan oleh lemahnya pengendalian internal organisasi, kurangnya pengawasan, atau penyalahgunaan wewenang. Dari ketiga unsur segitiga kecurangan, peluang merupakan unsur yang paling mungkin diminimalkan melalui penerapan proses, prosedur, pengendalian, dan upaya deteksi dini kecurangan. Unsur peluang (perceived opportunity) adalah kemungkinan diperbolehkannya kecurangan. Ada dua cara untuk melihat peluang ini.

Pertama adalah pengetahuan bahwa informasi umum, suatu posisi yang menyiratkan kepercayaan atau keyakinan, dapat dikompromikan tanpa konsekuensi. Pengetahuan tersebut diperoleh dari apa yang dilihat dan

didengarnya, misalnya pengalaman orang lain yang melakukan penipuan dan tidak ditangkap, dihukum, atau diberi sanksi. Kedua, keterampilan teknis atau keahlian dan keterampilan yang diperlukan untuk melakukan kejahatan. Ini biasanya merupakan keahlian atau keterampilan yang mengarahkan orang tersebut pada peran tersebut. Berdasarkan ketiga elemen segitiga penipuan, kemampuan pengendalian adalah yang utama. Perusahaan harus menetapkan proses, prosedur, dan pengendalian untuk melindungi karyawan dari penipuan dan secara efektif mendeteksi penipuan ketika hal itu terjadi.

3. Rationalization

Unsur pembenaran (rasionalisasi) merupakan unsur penting dalam munculnya perbuatan melawan hukum dimana pelaku berusaha untuk membenarkan perbuatannya. Rasionalisasi adalah bagian paling sulit dari segitiga penipuan untuk diukur. Pencarian pembenaran sebenarnya merupakan bagian dari kejahatan itu sendiri, bahkan bagian dari motivasi melakukan kejahatan tersebut. Rasionalisasi digunakan tersangka untuk menyatakan bahwa dirinya adalah orang yang dapat dipercaya sehingga bisa mengurus kesalahannya. Sekali

suatu kejahatan dilakukan, rasionalisasi ini ditinggalkan karena tidak diperlukan lagi.

b. Teori GONE (*Gone Theory*)

Menurut Saridewi et al., (2022) dalam Cressey, (1953) mengemukakan ada 4 (empat) faktor yang membuat individu dalam melakukan suatu kecurangan, dikenal sebagai teori GONE, diantaranya:

1. *Greed* (Keserakahan) memiliki sifat berdasarkan suatu sifat keserakahan yang melekat pada setiap individu.
2. *Opportunity* (Kesempatan) memiliki sifat berdasarkan suatu keadaan yang dimana suatu organisasi atau instansi, bahwa masyarakat yang demikian mampu terbuka bagi seseorang untuk dalam melakukan tindakan kecurangan.
3. *Need* (Kebutuhan) memiliki sifat berdasarkan dengan faktor-faktor yang dibutuhkan oleh individu untuk menunjang hidupnya secara wajar.
4. *Exposure* (Pengungkapan) memiliki sifat yang mempengaruhi individu atas pengungkapan terhadap suatu kecurangan dan serta beratnya hukuman atas sifat yang melakukan tindakan kecurangan. Semakin baik pengungkapan suatu kecurangan, maka akan berdampak pada dorongan individu dalam melakukan kecurangan

tersebut, serta hukuman yang diberikan kepada pelaku semakin berat.

c. Teori *Fraud Hexagon*

Fraud Hexagon merupakan evolusi dari Fraud Triangle, Fraud Diamond, dan Fraud Pentagon. Teori Segitiga Fraud diperkenalkan oleh Donald (1953) dalam penelitiannya yang berjudul “Uang Orang Lain: Studi dalam Psikologi Sosial Penggelapan.” Penelitiannya menggambarkan tiga elemen dalam situasi penipuan:

1. Pressure (Tekanan)

Donald menyimpulkan dalam Theodorus (2018) bahwa tekanan adalah masalah keuangan pribadi yang tidak dapat diceritakan kepada orang lain, atau yang dalam bahasa Inggris disebut sebagai kebutuhan finansial yang dirasakan dan tidak dapat dicabut, adanya masalah non-keuangan tertentu yang dapat diselesaikan dengan mencuri uang atau aset lainnya, sehingga melanggar kepercayaan yang melekat pada posisinya.

2. Opportunity (Peluang)

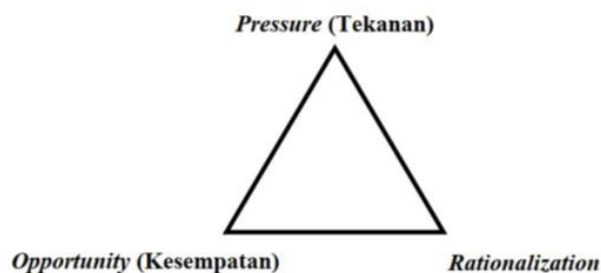
Peluang merupakan kondisi dimana seseorang yang memungkinkan terjadinya penipuan. Hal ini mungkin disebabkan oleh lemahnya pengendalian internal, tidak adanya pengawasan, atau penyalahgunaan wewenang.

Donald dalam Theodorus (2018) berpendapat bahwa pengenalan peluang memiliki dua elemen:

- a. General information adalah kedudukan pada pengetahuan yang ada pada individu mengandung informasi atas trust atau kepercayaan.
- b. Technical skill adalah suatu kemampuan individu dalam melakukan suatu kecurangan.

3. Rasionalisasi

Menurut Donald dalam Theodorus (2018) Rasionalisasi berarti mencari tahu kebenaran atas kesalahan yang dilakukan pelaku. Mereka yang melakukan penipuan membenarkan tindakan ilegalnya demi menjaga identitasnya sebagai orang yang dapat dipercaya. Tiga elemen penipuan Cressey yang tercantum di atas diilustrasikan dalam diagram berikut.

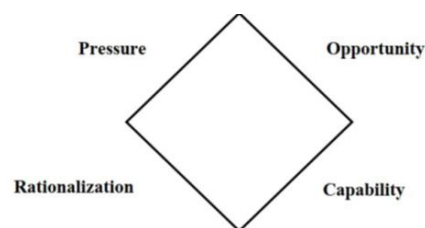


Gambar 2. 1 *Fraud Triangle*

Sumber: *Fraud Triangle Theory* oleh Cressey (1953)

Teori penipuan terus berkembang. Teori penipuan yang muncul setelah segitiga penipuan adalah teori berlian penipuan yang dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Fraud Diamond dikembangkan lebih lanjut atas Fraud Triangle yang dirancang oleh Donald (1953). Fraud Diamond diperbarui dengan menambahkan faktor keempat yang diyakini mempengaruhi deteksi penipuan setelah tekanan, peluang, dan rasionalisasi yaitu kemampuan.

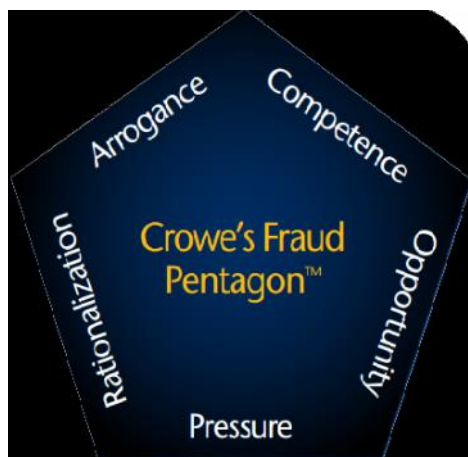
Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), penipuan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan keterampilan yang tepat. Tekanan, peluang, dan rasionalisasi dapat mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan, namun Wolfe dan Hermanson (2004), orang tersebut harus memahami dan mampu memanfaatkan peluang untuk melakukan penipuan. Keempat elemen tersebut ditunjukkan pada diagram berikut:



Gambar 2. 2 Fraud Diamond

Sumber: *Fraud Diamond Theory* oleh Wolfe dan
Hermanson (2004)

Perkembangan teori selanjutnya adalah teori rogue pentagon milik Marks (2011), yaitu pengembangan lebih lanjut atas teori sebelumnya. Departemen Pertahanan yang Menipu menyempurnakan dan menambahkan unsur-unsur teori sebelumnya dengan memperkenalkan unsur kemampuan dan arogansi. Oleh karena itu, secara teoritis mencakup lima unsur: tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, dan kesombongan.



Gambar 2. 3 *Fraud Pentagon*

Sumber: *Crowe's Fraud Pentagon* oleh

Marks (2011)

Teori penipuan terbaru adalah “*Fraud Hex Theory*” dijelaskan oleh Georgios L. Vousinas dari National Technical University of Athens di Athens, Yunani, dalam makalah tahun 2017 berjudul “*Advances in the Theory of Fraud: S.C.O.R.E.*” Teori ini didasarkan pada

teori-teori penipuan sebelumnya, yaitu teori segitiga penipuan yang dikemukakan oleh Donald (1953), teori berlian penipuan yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004), dan teori penipuan Pentagon yang dikemukakan oleh Marks (2011). Segienam penipuan terdiri dari enam komponen: stimulus (tekanan), kemampuan (*ability*), kolusi (*collusion*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan ego.



Gambar 2. 4 *Fraud Hexagon*

Sumber: *Vousinas' Fraud Hexagon* oleh Vousinas
(2017)

Fraud Triagle dikembangkan berdasarkan, teori *Fraud Diamond*, dan *Fraud Pentagon* ditambahkan dengan aspek kolusi. Perbedaan pada teori ini dapat dilihat pada bagian aspek yang digunakan. Perbedaan nama aspek pada teori memiliki arti yang sama pada teori sebelumnya. Menurut Vousinas (2017), kolusi adalah kerja sama multipihak antara sekelompok orang dengan

organisasi pada pihak luar, atau antar karyawan pada instansi.

3. Klasifikasi Kecurangan (Fraud)

Berdasarkan Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2019) mengemukakan dalam bentuk pohon kecurangan. Menurut Yulanda et al. (2021) mengemukakan gambaran atas bentuk dari fraud pada pekerjaan, beserta komponennya. Occupational fraud tree ini memiliki tiga cabang utama:

a. Korupsi

Korupsi merupakan bentuk *spoiled, tainted, depraved, debased, morally degenerate*. Skema korupsi (corruption schemes) dapat dipecah menjadi empat klasifikasi:

1. Kepentingan yang bertentangan
2. Pemberian suap
3. Pemberian ilegal
4. Bentuk pemerasan

b. Penyalahgunaan Aset

Penyalahgunaan asset dibagi menjadi dua kategori, diantaranya:

1. penggunaan kas yang dapat dilakukan dalam bentuk *skimming, larceny*, atau *fraudulent disbursement*.

2. penggunaan non-kas dalam bentuk penyalahgunaan (misuse) serta pencurian pada persediaan dan aset-aset lainnya.

c. Kecurangan atas Pelaporan Keuangan

Terjadinya Tindakan kecurangan pada pelaporan keuangan dapat dikaji atas beberapa aspek, yaitu:

1. Perhitungan profitabilitas fiktif
2. Pencatatan atas profitabilitas serta beban dalam kurun waktu yang tidak sesuai.
3. Menutupi kewajiban serta beban yang bertujuan dalam mengecilkan total kewajiban serta beban agar perusahaan tampak lebih menguntungkan.
4. Menutupi data serta memberikan informasi kurang valid secara sadar atas pencatatan pelaporan keuangan.
5. Menilai aset dengan tidak tepat (*improper asset valuation*).

2.1.3 Kompetensi Auditor

1. Definisi Kompetensi Auditor

Kemampuan seorang auditor merupakan salah satu persyaratan yang dikemukakan oleh Purwadarminta dalam kamus umum Bahasa Indonesia, yang dimana kemampuan merupakan kewenangan dalam menetapkan suatu regulasi. Berdasarkan

Putusan Surat Mendiknas No 045/U/2002 menyatakan Kurikulum Inti Perguruan Tinggi mengemukakan, kemampuan suatu individu yang dimana dapat diketahui dengan bagaimana individu tersebut memiliki rasa tanggung jawab yang ada pada dirinya sebagai suatu syarat yang berguna bagi masyarakat dalam melaksanakan perintah di bidang pekerjaan tertentu.

Kemampuan penguji merupakan keahlian seseorang yang telah lulus kualifikasi yang dilakukan oleh penguji untuk dapat menyelenggarakan ujian secara optimal (Purba dan Nuryatno, 2019). Dalam melakukan audit, auditor harus mempunyai kualitas pribadi yang baik, pengetahuan yang baik di bidangnya dan keahlian khusus. Standar umum pertama (SA pasal 210 SPAP 2001) menyatakan bahwa suatu audit harus mencakup keahlian teknis dan pelatihan yang memadai untuk menjadi auditor yang kompeten, berkaitan dengan kemampuan profesional yang dimiliki auditor melalui audit formal. Pelatihan dilakukan oleh satu orang atau lebih yang telah menerima tes tersebut. Partisipasi dalam ujian profesi atau kursus pelatihan, seminar dan symposium (Saridewi et al., 2022).

Berdasarkan keterangan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan auditor internal mencakup pengetahuan, keterampilan, dan berbagai disiplin ilmu yang diperlukan untuk melakukan penyelidikan terhadap individu dengan baik dan tepat.

2. Prinsip Kompetensi

Menurut Salsabila et al. (2023) dalam buku pedoman pokok audit internal menyebutkan ada prinsip yang harus dimiliki, diantaranya:

- a. Auditor internal hanya memberikan jasa jika mereka memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman.
- b. Auditor internal harus memberikan jasa audit internal sesuai dengan standar praktik profesional audit internal.
- c. Auditor internal harus terus meningkatkan kemampuan, efektivitas, dan kualitas layanannya

3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Auditor

Menurut Amiruddin et al. (2023) mengungkapkan kemampuan seorang audit dapat dilihat berdasarkan tiga aspek, yang diantaranya:

- a. Pendidikan formal dalam pekerjaan tingkat awal adalah pelatihan serta teori yang diperoleh di perguruan tinggi. Pendidikan formal yang diperoleh di perguruan tinggi disertai pada pelatihan dan kajian praktis.
- b. Pendidikan, praktek, dan pengalaman audit merupakan praktek kerja lapangan sebagai bentuk pelatihan formal yang diperoleh.
- c. Selama karir auditor, untuk menjamin kualitas auditor, mengikuti pelatihan profesional, khususnya pelatihan

profesional sesuai dengan peraturan badan pengawas profesional.

4. Karakteristik Kompetensi Auditor

Menurut Achmad dan Galib (2022) menyatakan terdapat 5 (lima) karakter dalam melihat kemampuan, sebagai berikut:

- a. Elemen pengetahuan termasuk masalah teknis dan manajerial, proses dan sistem kemanusiaan.
- b. Keterampilan mengacu pada kemampuan seseorang dalam melakukan suatu aktivitas.
- c. Konsep diri dan nilai mengacu pada sikap, nilai, dan citra diri seseorang, seperti keyakinan seseorang bahwa dirinya dapat berhasil dalam situasi tertentu.
- d. Karakteristik pribadi, Mengacu pada ciri-ciri fisik berikut dan konsistensi respons terhadap situasi dan informasi: Pengendalian diri dan kemampuan untuk tetap tenang di bawah tekanan.
- e. Motif, emosi, keinginan, kebutuhan psikologis, atau dorongan dari orang lain dapat menyebabkan perilaku.

5. Indikator Kompetensi Auditor

Kemampuan audit internal dapat diketahui menggunakan indikator yang dikembangkan oleh (Hutagaol et al., 2023), diantaranya:

- a. Keraguan tim audit akan bukti pengauditan

- b. Ada banyak pengecekan tambahan
- c. Pemberitahuan langsung

2.1.4 Professional Skepticism

1. Definisi *Professional Skepticism*

Skeptisisme profesional merupakan suatu yang diucapkan dengan baik dalam pengevaluasian bukti audit secara kritis (Ratih dan Sisdyani, 2023). Hal serupa juga terjadi pada skeptisisme profesional, dimana auditor didorong untuk menganalisis bukti audit secara cermat hingga yakin dengan bukti yang disampaikan klien (Halimatusyadiah et al., 2022). Skeptisisme profesional adalah sikap bertanya terus-menerus ketika pemeriksaan bukti pengauditas secara kritis. Terkadang, auditor tidak bisa berasumsi dimana manajemen jujur atau tidak jujur. Lebih lanjut, sikap kritis yaitu hal yang berfokus untuk menilai serta kewaspadaan terhadap situasi yang mengindikasikan kemungkinan terjadinya misrepresentasi karena kesalahan atau penipuan (Indriyani dan Hakim, 2021).

Skeptisisme profesional merupakan sikap seorang auditor yang tidak boleh berasumsi bahwa manajemen tidak jujur, namun juga tidak boleh berasumsi bahwa integritas manajemen tidak lagi menjadi persoalan. Oleh karena itu, skeptisisme auditor merupakan suatu sikap dimana auditor mempertanyakan dan mengevaluasi secara kritis bukti audit (Salsabila et al., 2023).

Skeptisisme profesional yang rendah di kalangan auditor dapat mengurangi sensitivitas mereka terhadap penipuan aktual atau potensial, atau tanda peringatan yang menunjukkan kesalahan atau penipuan (Kristanti dan Kuntandi, 2022).

Pasal 200 Standar Audit menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor adalah sikap yang mencakup pikiran skeptis, kewaspadaan terhadap situasi yang mungkin mengindikasikan salah saji karena kecurangan atau kesalahan, dan evaluasi kritis terhadap bukti audit. (SPAP, 2014:200.8) Skeptisisme profesional adalah semangat bertanya terus-menerus dan kewaspadaan terhadap situasi yang mungkin mengindikasikan kemungkinan terjadinya misrepresentasi, baik karena kecurangan atau kesalahan, Evaluasi kritis terhadap bukti audit. Saat mengumpulkan dan mengevaluasi bukti audit, kekuatan dan kesesuaian bukti tersebut dipertimbangkan.

Berdasarkan definisi tersebut maka sikap skeptis seorang auditor akan digunakan secara luas dalam pelaksanaan tugas auditor. Dalam melakukan hal tersebut, auditor harus memperoleh dan mengevaluasi bukti audit sampai cukup dan tidak ada bukti kecurangan, Hal ini memungkinkan auditor untuk mengidentifikasi potensi salah saji dalam pelaporan yang diindikasikan suatu tindakan yang ilegal.

2. Unsur – Unsur Professional Skepticism

Menurut International Federation of Accountants (IFAC) yang dikemukakan oleh Suciwati et al. (2022) unsur pada sifat kritis dibagi menjadi:

- a. Memiliki sifat menilai akan sifat kritis dengan tidak menerima begitu saja.
- b. Memiliki cara berfikir dengan menanyakan suatu hal yang tidak diketahui.
- c. Memiliki kevalidan atas pembukuan audit yang diperoleh.
- d. Memiliki tingkat kewaspadaan pada bukti kontradiktif.
- e. menanyakan kendala pada suatu dokumen serta bertanggung jawab dari pertanyaan serta informasi lainnya.
- f. Suatu komponen yang didapatkan dari manajemen yang berhak dalam tata kelolah (perusahaan).

3. Karakteristik Professional Skepticism

Terdapat enam karakteristik skeptisme menurut Lutfi et al. (2023) yaitu:

- a. Memiliki pola pikir yang selalu bertanya (Questioning mindset) merupakan karakter seseorang dalam mempertanyakan suatu alasan dalam penyesuaian serta membuktikan suatu objek. Hal seperti ini membuat

individu mampu berargument tanpa disertai bukti yang kuat.

- b. Menunda suatu keputusan sampai tersedia bukti-bukti yang sesuai (deferred adjudication) merupakan ciri yang mengharuskan seseorang membutuhkan waktu lebih lama dalam mengambil keputusan, dan informasi tambahan untuk mendukung pertimbangan. Ciri-ciri tersebut antara lain sikap tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan dan tidak mengambil keputusan pada saat informasi belum tersedia.
- c. Pencarian ilmu pengetahuan merupakan suatu sifat yang didasari oleh rasa ingin tahu yang tinggi. Sifat ini mencakup sikap mencari informasi baru dan perasaan senang ketika menemukan informasi baru.
- d. Pemahaman interpersonal (interpersonal Understanding) merupakan pemahaman tentang sikap skeptis seseorang yang dihasilkan dari pemahaman terhadap tujuan, motif, dan ketulusan informan. Sifat ini mencakup sikap berusaha memahami perilaku orang lain.
- e. Percaya diri adalah sikap seseorang yang bertindak percaya diri berdasarkan bukti yang dikumpulkannya. Kualitas ini mencakup keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri.

- f. Penentuan nasib sendiri adalah sikap seseorang dalam membuat kesimpulan obyektif tentang bukti yang dikumpulkan.

4. Indikator Professional Skepticism

Adapula dari konsep Alvin Arens yang diterjemahkan oleh Sabar dan Hardika, (2018) indikator yang terdapat dalam skeptisme profesional yaitu questioning, dan penilaian secara kritis. Sedangkan berdasarkan dari konsep indikator yang terdapat dalam skeptisme profesional yaitu pikiran yang selalu mempertanyakan dan mengevaluasi bukti secara kritis.

Menurut Widiya dan Syofyan (2020) ada tiga indicator dalam menentukan Professional skepticism, yaitu:

- a. Keraguan tim audit akan bukti pengauditan
- b. Ada banyak pengecekan tambahan
- c. Pemberitahuan langsung

2.1.5 *Time budget Pressure*

1. Definisi Time Pressure

Proses audit memerlukan perkiraan waktu yang dibutuhkan (time budget) agar setiap KAP (Kantor Akuntan Publik) dapat melaksanakan proses audit dengan efektif. Penggunaan anggaran sebagai pedoman kerja dimana audit selaku penentu kebijakan atas langkah-langkah dalam setiap pelaporan keuangan. KAP ditentukan oleh persetujuan klien atas anggaran waktu

ditentukan. Penetapan waktu anggaran yang dibuat memastikan bahwa setiap auditor yang terlibat dialokasikan seluruh waktu yang disediakan oleh KAP. Oleh karena itu, anggaran waktu adalah waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas ujian (Oktavia dan Helmy, 2019).

Menetapkan anggaran waktu yang ketat melalui KAP berarti auditor seringkali bekerja dengan waktu yang terbatas. Padahal, dalam menjalankan tugasnya, auditor harus memeriksa dengan cermat seluruh laporan keuangan perusahaan kliennya untuk menghindari penipuan laporan keuangan. Oleh karena itu, pentingnya tekanan anggaran waktu, menurut Ahmad et al. (2020) tekanan anggaran waktu merupakan alokasi waktu auditor dalam proses audit yang ditentukan oleh klien untuk menghindari kecurangan waktu dan permainan yang dilakukan auditor pada saat mengumpulkan bukti-bukti yang mendukung hasil audit.

Auditor berada di bawah tekanan waktu ketika melaksanakan tugasnya. Ketika auditor berada di bawah tekanan waktu, mereka mempunyai dua reaksi, yaitu tipe fungsional yaitu tindakan auditor untuk bekerja lebih baik dan memanfaatkan waktu secara optimal, dan tipe disfungsional yaitu sebaliknya (Indriyani dan Hakim, 2021). Oleh karena itu, tekanan anggaran waktu merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku auditor dalam mencapai kinerja yang baik. Jika tekanan anggaran

waktu memenuhi ekspektasi auditor maka kinerja auditor akan meningkat, namun jika tekanan anggaran waktu tidak memenuhi ekspektasi auditor maka dapat mempengaruhi kinerja (Andini et al., 2021).

2. Pengelolaan Time Pressure

Menurut Fitriyah dan Dewi (2018) time pressure dapat dibedakan menjadi dua jenis sebagai berikut:

a. Time budget pressure

Tekanan waktu mengacu pada situasi di mana auditor harus menangani anggaran waktu yang ditetapkan secara efisien, atau ketika terdapat batasan waktu dalam anggaran waktu yang sangat ketat. Tekanan waktu yang diberikan organisasi pada auditor dimaksudkan untuk mengurangi biaya audit. Semakin pendek waktu peninjauan auditor, semakin rendah biaya audit yang ditanggung organisasi.

b. Time deadline pressure

Tekanan tenggat waktu adalah suatu kondisi di mana penguji harus menyelesaikan tugas ujian tepat waktu. Auditor yang menyelesaikan pekerjaan melebihi waktu normal yang dianggarkan mungkin tidak dapat menanggapi permintaan klien secara tepat waktu,

sehingga menimbulkan kesulitan dalam jalur karier mereka di masa depan.

3. Indikator Time Pressure

Menurut Oktavia dan Helmy (2019) indikator yang digunakan untuk mengukur time budget pressure adalah:

a. Ketaatan anggaran waktu

Tekanan terhadap anggaran waktu yang terbatas dapat meningkatkan tingkat stres auditor, karena auditor harus menyelesaikan pekerjaan audit dalam jangka waktu yang ketat. Bahkan dalam anggaran ini, auditor tidak dapat menyelesaikan audit dengan mengikuti prosedur audit yang benar.

b. Ketercapaian anggaran waktu

Ketika konflik audit muncul, auditor yang mematuhi etika audit kemungkinan besar akan melaksanakan prosedur audit utama dengan tepat, meskipun waktunya terbatas. Sebaliknya, auditor dengan tingkat etika audit yang rendah cenderung mengabaikan langkah-langkah audit yang penting.

2.1.6 Kecerdasan Emosional

1. Definisi Kecerdasan Emosional

Menurut Saputra et al. (2021) mengemukakan dimana emosi pada dasarnya yaitu suatu hubungan dalam bertindak serta

merencanakan seketika untuk mengatasi suatu masalah. emosi merupakan penggerak, atau tersirat dalam hati. Menurut Purba dan Nuryatno (2019) Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk segera mengambil tindakan dan merencanakan solusi terhadap suatu masalah.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri sendiri, dan berhasil mengelola emosi dalam hubungan sendiri dan dengan orang lain. Saputra et al., (2021) Mengartikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan emosi diri sendiri dan emosi orang lain, serta kemampuan menggunakan emosi untuk mengendalikan pikiran dan tindakan. Kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan dasar seseorang dalam mengenali dan memanfaatkan emosi. Menurut Purba dan Nuryatno (2019) Kecerdasan emosional menggambarkan kemampuan melihat dan mengekspresikan emosi, mengintegrasikan emosi ke dalam pemikiran, memahami dan memikirkan emosi, serta mengendalikan emosi diri sendiri dan emosi orang lain.

Menurut Halimatusyadiah et al., (2022), kecerdasan emosional diartikan sebagai konfigurasi pengetahuan, keterampilan emosional, dan keterampilan sosial yang mempengaruhi kemampuan mengatasi tuntutan lingkungan. Hal

ini mencakup 1) kemampuan mengekspresikan diri, 2) kemampuan berhubungan dengan orang lain, dan 3) kemampuan mengatasi. Kendalikan emosi orang lain dan dorongan hati Anda sendiri. 4) Kemampuan beradaptasi terhadap perubahan untuk memecahkan masalah pribadi atau sosial.

Berdasarkan definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam mengelola emosi, termasuk kemampuan mengendalikan impuls dan keinginan serta sikap dan perilaku. Memungkinkan individu untuk diterima dalam lingkungan sosial dan mengenali emosi orang lain.

2. Aspek – Aspek Kecerdasan Emosional

Aspek - aspek kemampuan pendalian emosi menurut Salovey dalam Saputra et al. (2021) diantaranya sebagai berikut:

a. Kemampuan Pengenalan Emosi

Kesadaran diri, mengenali emosi yang muncul, adalah dasar dari kecerdasan emosional. Kemampuan memantau emosi dari waktu ke waktu penting untuk wawasan psikologis dan pemahaman diri. Psikolog menyebut kesadaran diri sebagai metamood, atau kesadaran seseorang akan emosinya sebagai metamood. Menurut Mayer dalam Saputra et al., (2021), kesadaran

diri berarti menyadari suasana hati dan pemikiran tentang suasana hati Anda.

b. Mengelola Emosi

Mengelola ekspresi emosi yang tepat adalah keterampilan yang mengandalkan kesadaran diri. Kemampuan ini mencakup kemampuan menghibur diri sendiri, kemampuan melepaskan rasa takut, depresi, hinaan dan akibat yang terkait, serta kemampuan pulih dari emosi yang penuh tekanan.

c. Memotivasi Diri Sendiri

Menangani emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan sangat penting untuk kewaspadaan, spontanitas, dan kreativitas. Menurut Saputra et al., (2021), motivasi adalah kebutuhan atau keinginan untuk memberikan tenaga dan mengarahkan tindakan.

d. Mengenali Emosi Orang lain

Keterampilan yang juga mengandalkan kesadaran diri emosional adalah keterampilan sosial. Orang dengan kemampuan empati lebih mampu mengenali sinyal-sinyal sosial tersembunyi dalam menunjukkan atas kebutuhan individu lain, hal ini membuat mereka mampu menerima sudut pandang orang lain.

e. Membina Hubungan

Dalam membangun hubungan, ada hal utama yaitu kemampuan mengendalikan emosi orang lain. Hal seperti ini dimana keterampilan yang mendukung popularitas, kepemimpinan, dan kesuksesan interpersonal. Seseorang yang bisa mengelola emosi orang lain pasti sudah mematangkan dua keterampilan emosional lainnya: manajemen diri dan empati. Berdasarkan hal tersebut, merupakan keterampilan sosial yang menunjang keberhasilan dalam hubungan dengan orang lain. Kehadiran keterampilan sosial memungkinkan seseorang membangun hubungan, menggerakkan orang, menginspirasi, membangun hubungan baik, membujuk, mempengaruhi individu.

3. Indikator Kecerdasan Emosional

Menurut Halimatusyadiah et al. (2022) ada beberapa indikator dalam melihat kecerdasan emosional seseorang diantaranya, yaitu:

- a. Dapat memotivasi diri sendiri
- b. Bertahan menghadapi frustrasi
- c. Mengendalikan dorongan hati
- d. Tidak terlalu berlebihan akan kesenangan
- e. Pengontrol suasana hati
- f. Mampu merasakan perasaan individu lain

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Sesty Ferica Purba, Muhamad Nuryatno (2019)	Kecerdasan Emosional Sebagai Pemoderasi Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Time Pressure, Locus Of Control Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode pengumpulan data menggunakan data primer melalui metode survei. Metode yang digunakan adalah dengan menyebarkan kuesioner kepada 154 responden dari	Hasil penelitian ini adalah (1) Skeptisme audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. (2)Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. (3) Time pressure berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. (4) Locus of control berpengaruh positif dan

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			dua puluh kantor akuntan public di DKI Jakarta.	<p>signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.</p> <p>(5) Kecerdasan emosional berpengaruh negatif dan tidak signifikan dalam memoderasi pengaruh Skeptisme audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.</p> <p>(6) Kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan dalam memoderasi pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.</p> <p>(7) Kecerdasan emosional berpengaruh negatif dan tidak signifikan dalam</p>

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				memoderasi pengaruh time pressure terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. (8) Kecerdasan emosional berpengaruh negatif dan tidak signifikan dalam memoderasi pengaruh locus of control terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2	Komang Adi Kurniawan Saputra, Made Kony Koswara, Anantawikrama Tungga Armadja (2020)	Pengaruh Penerapan Metode <i>Case-Based Learning</i> dan Motivasi Terhadap Pemahaman Akuntansi Forensik Dengan Kecerdasan Emosional Sebagai	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode pengumpulan data menggunakan	Hasil penelitian ini adalah (1) Metode case based learning berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman mahasiswa akan materi akuntansi forensik. (2) Motivasi berpengaruh positif dan signifikan

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Variabel Pemoderasi	data primer melalui metode survei. Metode yang digunakan adalah dengan menyebarkan kuesioner kepada 72 responden atau Mahasiswa S1 akuntansi yang mengambil mata kuliah akuntansi forensik	terhadap pemahaman mahasiswa akan materi akuntansi forensik. (3) Kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan dalam memoderasi pengaruh penerapan metode case based learning dan motivasi terhadap pemahaman mahasiswa akan materi yang terkandung dalam mata kuliah akuntansi forensik
3	Hamzah Ahmad, Hajering, Muslim, Alma Pratiwi (2020)	Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu dan Fee Audit terhadap Kualitas Audit dimoderasi	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode	Hasil penelitian ini adalah (1) Tekanan anggaran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit.

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Kecerdasan Emosional	pengumpulan data menggunakan data primer melalui metode survei. Metode yang digunakan adalah dengan menyebarkan kuesioner kepada 112 responden pada kantor BPKP Provinsi Sulawesi Selatan.	(2) Fee audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. (3) Kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan dalam memoderasi pengaruh anggaran waktu dalam kualitas audit. (4) Kecerdasan emosional berpengaruh negatif dan tidak signifikan dalam memoderasi pengaruh independensi terhadap fee audit dalam kualitas audit.
4	Fikri Amrullah Achmad dan	Pengaruh Red Flags, Independensi, Dan Skeptisme	Penelitian ini menggunakan metode penelitian	Hasil penelitian ini adalah (1) red flags berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Septemberizal Galib (2022)	Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud	kuantitatif. Metode pengumpulan data menggunakan data primer melalui metode survei. Metode yang digunakan adalah dengan menyebarkan kuesioner kepada 79 responden atau auditor eksternal yang bekerja pada kantor akuntan di wilayah Jakarta Selatan.	auditor dalam mendeteksi kecurangan, (2) independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, dan (3)) menunjukkan skeptisisme profesional. Hal tersebut mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. (4) Red flags, independensi, dan skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
5	Desak Putu Suciwati, Ni Putu Ari Astari, I Made Bagiada (2022)	Pengaruh Kemampuan, Skeptisisme Profesional Dan Time Budget Pressure Terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, mulai dari skor respon responden hingga beberapa pertanyaan tentang keterampilan, skeptisisme profesional, tekanan waktu, dan kemampuan mendeteksi penipuan. Data yang digunakan adalah data	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) kemampuan auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan; 2) skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan; 3) Tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. mendeteksi penipuan. 4) Sekaligus (bersamaan). Variabel kemampuan, skeptisisme profesional, dan tekanan

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			primer yang diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada penguji yang bekerja pada KAP di Bali.tan.	anggaran waktu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan deteksi kecurangan auditor di Bali, dengan nilai customized R-squared sebesar 0,893. Artinya, 89,3% variasi dalam kemampuan deteksi penipuan telah dikenali. dipengaruhi oleh model yang terdiri dari kemampuan, skeptisisme profesional, dan tekanan anggaran waktu.
6	Maya Piserah, Vanessa Fonda Sutjipto, Amrie	Perilaku Fraud Detection Pada Auditor: Professional Skepticism,	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif.	Penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisisme profesional tidak berpengaruh terhadap deteksi kecurangan.

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Firmansyah, Estralita Trisnawati (2022)	Whistleblowing, Integritas, Time Pressure	Subyek penelitian mengenai perilaku pendeteksian kecurangan auditor ini adalah auditor yang bekerja pada KAP di Jabodetabek, karena tingginya kompleksitas pekerjaan di wilayah Jabodetabek. Kuesioner disebar melalui Google Form pada tanggal 25	Whistleblowing dan kejujuran mempunyai dampak positif terhadap deteksi penipuan. Tekanan waktu berdampak negatif terhadap deteksi penipuan.

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			September 2021 sampai dengan 3 Oktober 2021.	
7	Fiqra Saridewi. L, Darwis Lannai, Asriady Bakri Danika Pramukti Subhan (2022)	Pengaruh Kemampuan, Skeptisme Profesional Dan Pengalaman Auditor Terhadap Pengungkapan Fraud	Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Lokasi survei ini adalah kantor perwakilan BPKP di Provinsi Sulawesi Selatan, dan periode survei pada tanggal 7 hingga 14 Maret. Populasi penelitian ini	Temuan menunjukkan bahwa keterampilan auditor, pengalaman, dan skeptisisme profesional mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa deteksi kecurangan dapat berhasil jika auditor memiliki kemampuan, skeptisisme profesional, dan pengalaman dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas audit.

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			terdiri dari pemeriksa yang bekerja di kantor BPKP Provinsi Sulawesi Selatan yang berjumlah 143 pemeriksa. Penelitian ini menggunakan analisis data statistik deskriptif sebagai metode dan analisis regresi berganda sebagai metode pengujian hipotesis.	
8	Andana Salsabila,	Pengaruh Indepedensi,	Penelitian ini menggunakan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1)

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Mayar Afriyenti, Helga Nuri Honesty (2023)	Kemampuan dan Professional Skepticism terhadap Kemampuan Auditor Internal Pemerintah dalam Mendeteksi Fraud	metode penelitian kuantitatif. Populasi penelitian terdiri dari petugas Dinas Inspeksi Kota Payakumbu, Dinas Inspeksi Kabupaten Limapur Kota, dan Dinas Inspeksi Kota Bukit tinggi. Bagian dari unit populasi disebut sampel.	Independensi bermanfaat bagi kemampuan auditor internal pemerintah dalam mendeteksi penyimpangan di lingkungan Inspektorat Kota Payakumbu, Inspektorat Kabupaten Limapur, dan Inspektorat Kota Bukittinggi; (2) Kapasitas berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor internal pemerintah dalam mendeteksi kecurangan pada Inspektorat Kota Payakumbu, Inspektorat Kabupaten Limapur Kota, dan Inspektorat Kota Bukit tinggi. (3) Skeptisisme profesional yang aktif

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				terhadap kemampuan auditor internal pemerintah dalam mendeteksi kecurangan di lingkungan Inspektorat Kota Payakumbu, Inspektorat Kabupaten Limapur, dan Inspektorat Kota Bukittinggi.

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Pengungkapan Fraud

Kemampuan adalah keterampilan atau kualifikasi khusus yang dibutuhkan auditor agar berhasil melakukan tugas audit. Bagi auditor, tingkat kemampuan yang tinggi akan membawa hasil audit yang baik bagi perusahaan dan perusahaan yang dilayaninya. Semakin kompeten auditor maka semakin baik kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan internal. Auditor yang kompeten dapat mengenali mengenali tanda-tanda (red flags) adanya kecurangan dalam suatu perusahaan.

Penelitian Astuti dan Sormin, (2019) menunjukkan bahwa kemampuan auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan yang dilakukan perusahaan. Hal ini memungkinkan auditor yang kompeten untuk mengidentifikasi tanda-tanda peringatan dan mendeteksi penipuan yang dilakukan suatu perusahaan dalam laporan keuangannya. Penelitian Jannah, (2021) menemukan bahwa pengaruh kemampuan auditor berdampak positif terhadap efektivitas penerapan prosedur audit dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan penyidik maka semakin efektif pula pelaksanaan prosedur audit.

H1 : Kompetensi Auditor Berpengaruh Secara Positif Terhadap Pengungkapan Fraud

2.3.2 Pengaruh *Professional Skepticism* Terhadap Pengungkapan Fraud

Menurut SA Seksi 200 dalam (SPAP, 2011) Auditor harus merencanakan dan melaksanakan auditnya dengan skeptisisme profesional karena situasi tertentu mungkin timbul dimana laporan keuangan mungkin mengandung salah saji material. Skeptisisme profesional adalah sikap seorang auditor untuk melakukan pertimbangan kritis, mengevaluasi, dan mempertanyakan kecukupan dan keakuratan bukti audit yang diperoleh selama perikatan audit. Sehingga dengan menggunakan skeptisisme profesionalnya, maka seorang auditor dapat mendeteksi terjadinya salah saji baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun yang disebabkan oleh kecurangan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Purba dan Nuryatno (2019) menemukan adanya hubungan positif antara skeptisisme profesional dan kemampuan mendeteksi kecurangan pada auditor internal. Saridewi et al., (2022) menemukan hal serupa, menemukan bahwa auditor internal dengan skeptisisme tinggi meningkatkan kemampuan deteksinya dengan mengembangkan pencarian informasi tambahan ketika dihadapkan pada indikator kecurangan. Semakin banyak informasi tambahan yang diterima auditor, semakin baik mereka dapat membuktikan apakah tanda-tanda kecurangan itu benar.

Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Suseno (2021) yang menyatakan bahwa secara parsial 70 sikap professional skepticism auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan pada Inspektorat Kabupaten Bener Meriah. Semakin tinggi sikap professional skepticism auditor semakin bagus pula pendeteksian kecurangan oleh auditor. Hasil penelitian lainnya dilakukan oleh Indrawati et al., (2019) yang menemukan bahwa skeptisisme profesional auditor memiliki hubungan positif secara parsial terhadap keberhasilan deteksi penipuan pelanggan.

H2 : Professional Skepticism Berpengaruh Positif Terhadap Pengungkapan Fraud

2.3.3 Pengaruh *Time Pressure* Terhadap Pengungkapan Fraud

Time budget pressure merupakan suatu keadaan dimana auditor mengalami tekanan yang diakibatkan adanya pengalokasian waktu

yang ketat dalam suatu penugasan audit. Tekanan anggaran waktu dapat mempengaruhi kinerja auditor dalam mendeteksi kecurangan, karena auditor menghabiskan banyak waktu untuk mengkoordinasikan tugas-tugas yang harus diselesaikan dengan waktu yang tersedia.

Penelitian yang dilakukan oleh Halimatusyadiah et al., (2022) menjelaskan bahwa ketika dihadapkan pada tekanan waktu, auditor merespons dengan dua cara yaitu secara fungsional dan disfungsional. Fungsionalisme adalah perilaku auditor untuk bekerja lebih efisien dan memanfaatkan waktunya sebaik mungkin, dan dengan tekanan anggaran waktu yang semakin ketat, auditor justru berupaya meningkatkan kinerjanya, terdorong untuk menyelesaikan tugas audit dengan lebih tekun sehingga dapat mendeteksi kecurangan dengan lebih baik. Sebaliknya auditor disfungsional mempunyai reaksi sebaliknya, auditor jenis ini cenderung menurunkan kualitas audit dan mengabaikan bukti audit yang menunjukkan tanda-tanda kecurangan.

Penelitian Halimatusyadiah et al. (2022), menunjukkan tekanan waktu mempunyai pengaruh positif secara parsial terhadap keberhasilan pendeteksian kecurangan. Karena auditor bekerja dalam batasan waktu yang ketat, mereka cenderung mempercayai informasi dan pernyataan dari kliennya.

Penelitian lain terkait time budget pressure Suseno (2021) Hasil tersebut menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu berdampak positif terhadap pengungkapan fraud. penelitian lain yang dilakukan

Mutmainah (2022) Tekanan anggaran waktu berdampak positif terhadap kualitas audit, dan pengurangan tekanan anggaran waktu justru membuat auditor lebih rajin menyelesaikan tugas audit, meningkatkan kualitas audit namun mengurangi kecurangan yang tidak dapat dideteksi (fraud). Hal ini dikarenakan auditor sudah diberikan alokasi waktu sesuai dengan kompleksitas tugas yang diberikan untuk melaksanakan setiap perintah yang diberikan, sehingga auditor dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dengan efisien. Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun auditor menghadapi permasalahan tekanan waktu, namun mereka justru menyikapinya secara positif dengan melakukan pekerjaan sebaik mungkin dalam tenggat waktu yang ditentukan. Faktanya, anggaran waktu ini dapat menghasilkan kualitas audit yang baik dengan mendorong dan menantang auditor untuk lebih berhati-hati, proaktif dan selektif dalam mengevaluasi suatu informasi, dan tentunya secara tidak langsung berdampak positif terhadap kinerja.

H3 : *Time Budget Pressure* Berpengaruh Positif Terhadap Pengungkapan Fraud

2.3.4 Peran Kecerdasan Emosional dalam Memoderasi Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Pengungkapan Fraud

Seseorang yang dapat mengontrol emosinya dengan baik akan dapat menghasilkan kinerja yang baik pula. Sehingga hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pegawai yang memiliki tingkat kecerdasan

emosional yang tinggi akan menghasilkan kinerja yang lebih baik yang dapat dilihat dari bagaimana kualitas dan kuantitas yang diberikan oleh pegawai tersebut, Oleh karena itu diperlukan kompetensi (Andini et al., 2021).

Pernyataan standar umum pertama dalam Standar Audit Internal Pemerintah yang menjelaskan tentang kemampuan auditor menyatakan bahwa seorang auditor harus mempunyai pendidikan, pengetahuan, keahlian dan keterampilan, pengalaman, serta kemampuan lain yang diperlukan untuk melaksanakan tugas seorang auditor. dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi mempunyai kinerja yang lebih baik, yang tercermin dari kualitas dan kuantitas kinerjanya. Oleh karena itu, semakin baik auditor maka semakin besar pula pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hal ini sejalan dengan Penelitian Halimatusyadiah et al., (2022) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional sebagai faktor moderat mempengaruhi secara positif kinerja akuntan. Hal yang sama dikemukakan oleh Durnila dan Santoso (2018) menyatakan kecerdasan emosional mampu memoderat kemampuan auditor berpengaruh secara positif dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga hipotesis yang akan digunakan peneliti:

H4 : Peran Kecerdasan Emosional dapat Memoderasi Pengaruh Kompetensi Auditor Secara Positif Terhadap Pengungkapan Fraud

2.3.5 Peran Kecerdasan Emosional dalam Memoderasi Pengaruh *Professional Skepticism* Terhadap Fraud

Sikap profesional auditor tercermin dari dalam proses auditnya yang selalu menunjukkan skeptisisme profesional dan mengutamakan prinsip pertimbangan profesional. Dalam Kerangka Konseptual Pemeriksaan BPK RI (2017), profesionalisme diartikan sebagai kemampuan para profesional dalam melaksanakan pekerjaannya, dengan prinsip kehati-hatian, ketelitian, dan berorientasi pada standar dan peraturan, pengetahuan, dan komitmen.

Hal ini sejalan dengan Penelitian Mustaqim Zaenal (2022) yang menyatakan seorang auditor mampu memodernisasi kecerdasan emosional secara positif terhadap sikap akuntan dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga hipotesis yang akan digunakan peneliti:

H5 : Peran Kecerdasan Emosional dapat Memoderasi Pengaruh Professional Skepticism Secara Positif Terhadap Pengungkapan Fraud

2.3.6 Peran Kecerdasan Emosional dalam Memoderasi Pengaruh *Time Budget Pressure* Terhadap Fraud

Kemampuan pengendalian emosi terhadap orang lain memungkinkan individu mengambil sikap serta bertindak sesuai dengan kapasitasnya tanpa harus membuat perasaan orang lain disekitarnya tersakiti. Orang dengan kecerdasan emosional yang tinggi

percaya diri dan mengendalikan emosinya, yang membantu mereka menjaga kesehatan dan menjalani hidup bahagia dan sukses.

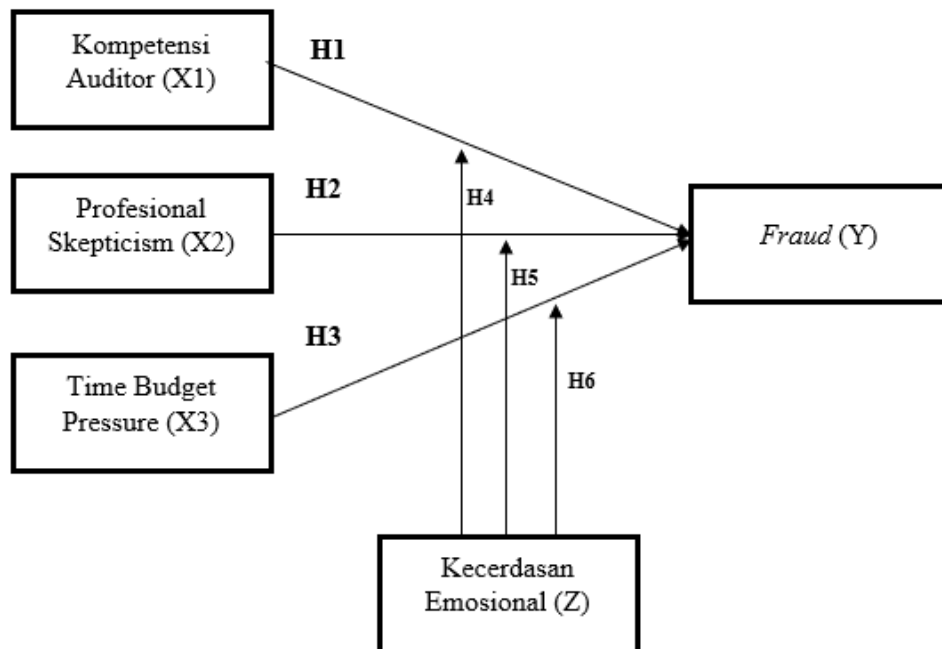
Menurut Saputra et al., (2021) kemampuan emosional merupakan suatu keahlian dalam mengenali emosi sendiri serta individu lain guna memotivasi diri sendiri serta mengendalikan emosi dengan baik yang berguna dalam berinteraksi. Kemampuan ini saling melengkapi, namun berbeda dari, kemampuan akademis murni, atau kemampuan kognitif murni, yang diukur dengan Intellectual Quotient (IQ).

Adanya batasan waktu yang telah ditetapkan dan tekanan untuk menghasilkan audit yang berkualitas dan menimbulkan beban psikologis bagi seorang auditor. Berdasarkan penelitian yang dikemukakan oleh Suseno (2021) mengemukakan bahwa tekanan anggaran waktu berdampak positif terhadap pengungkapan fraud. Menurut Penelitian Halimatusyadiah et al. (2022), menunjukkan kecerdasan emosional mempunyai pengaruh positif secara parsial terhadap keberhasilan pendeteksian kecurangan. Karena tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi pada auditor secara signifikan berkontribusi pada peningkatan kemampuan mereka dalam mendeteksi kecurangan. Ketika kecerdasan emosional terkendali, auditor dapat mengembangkan kemampuan berpikir yang baik, memungkinkan mereka untuk melakukan audit dengan tingkat kualitas yang optimal. Kehadiran kecerdasan emosional juga dapat memengaruhi cara auditor menangani tekanan anggaran waktu dalam menyelesaikan masalah dan

membuat auditor lebih rajin menyelesaikan tugas audit, meningkatkan kualitas audit namun mengurangi kecurangan yang tidak dapat dideteksi (fraud).

H6 : Peran Kecerdasan Emosional dapat Memoderasi Pengaruh Time Preassure Secara Positif Terhadap Pengungkapan Fraud

2.4 Kerangka Berpikir



Gambar 2. 5 Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah umum yang terdiri dari subjek/objek yang mempunyai sifat dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh penelitian yang diteliti dan kesimpulan yang diambil darinya (Muzahid et al., 2018). Dalam penelitian ini sasaran penyebaran kuesioner adalah seluruh auditor yang bekerja di Badan Pengawas Keuangan Daerah Istimewa Yogyakarta (BPK).

Sampel adalah sebagian dari jumlah dalam suatu populasi yang dapat diteliti untuk menggambarkan ciri-ciri populasi tersebut. Sampel terdiri dari sejumlah besar anggota populasi yang dipilih. Convenience sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Convenience sampling merupakan metode pengumpulan informasi berdasarkan suatu populasi yang bersedia atau mampu memberikan informasi (Handoyo dan Wardani, 2020). Penulis menggunakan responden yang mudah dihubungi, kooperatif, bijaksana, dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, untuk penelitian ini, dipilih auditor yang memiliki pengalaman profesional minimal satu tahun dan bersedia mengisi kuesioner di Otoritas Pengawasan Keuangan Daerah Istimewa Yogyakarta.

3.2 Variabel Penelitian

3.2.1 Variabel Dependen

1. Kecurangan (*Fraud*)

Menurut Astuti dan Sormin, (2019) *Fraud* adalah istilah umum dan tidak mencakup semua jenis cara yang dapat digunakan seseorang dengan keterampilan tertentu yang dipilih untuk mendapatkan keuntungan dibandingkan orang lain melalui penafsiran yang salah.

3.2.2 Variabel Independen

1. Kompetensi Auditor

Salah satu syaratnya menjadi auditor adalah kemampuan auditor. Kemampuan adalah keahlian seseorang yang telah lulus kualifikasi yang dibutuhkan auditor agar berhasil melakukan tugas audit (Hutagaol et al., 2023).

Menurut Hutagaol et al., (2023) ada tiga indikator dalam menentukan kemampuan auditor, diantaranya:

- a. Keraguan tim audit akan bukti pengauditan
- b. Ada banyak pengecekan tambahan
- c. Pemberitahuan langsung

2. *Professional Skepticism*

Skeptisisme Profesionalisme adalah sikap yang melibatkan pertanyaan terus-menerus dan mengevaluasi secara kritis bukti audit untuk memperoleh bukti persuasif yang menjadi dasar suatu pendapat (Widiya dan Syofyan, 2020):

Menurut Widiya dan Syofyan, (2020) ada tiga indicator dalam menentukan *Professional skepticism*, yaitu:

- a. Keraguan tim audit akan bukti pengauditan
- b. Ada banyak pengecekan tambahan
- c. Pemberitahuan langsung

3. *Time budget Pressure*

Menurut Purba dan Nuryatno, (2019) *time budget pressure* mengacu pada jumlah waktu yang diberikan klien kepada auditor selama proses audit untuk menghindari penipuan waktu atau permainan oleh auditor ketika mengumpulkan bukti untuk mendukung temuan audit.

Menurut Purba dan Nuryatno (2019) ada dua indicator dalam menentukan *Time budget Pressure*, diantaranya:

- a. Ketaatan anggaran waktu
- b. Ketercapaian waktu anggaran

3.2.3 Variabel Moderasi

1. Kecerdasan Emosional

Menurut Halimatusyadiah et al., (2022) Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk segera mengambil tindakan dan membuat rencana untuk menyelesaikan suatu masalah. Emosi berasal dari kata *movere* yang berarti “bergerak” yang artinya kecenderungan perilaku emosional dalam emosi bersifat mutlak.

Menurut Halimatusyadiah et al., (2022) ada enam indikator dalam menentukan kecerdasan emosional, diantaranya:

- a. Dapat memotivasi diri sendiri
- b. Bertahan menghadapi frustrasi
- c. Mengendalikan dorongan hati
- d. Tidak terlalu berlebihan akan kesenangan
- e. Pengontrol suasana hati
- f. Mampu merasakan perasaan individu lain

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian ini didasarkan pada data primer. Data ini diperoleh dengan dua cara: penelitian kepustakaan dan *research field*.

1. Penelitian Pustaka (*Library Research*)

Pada penelitian ini, untuk memperoleh data mampu dikaji berdasarkan: buku, jurnal, artikel, berita, tesis, internet dan bahan pustaka lainnya guna mendapatkan data yang relevan pada penelitian ini.

2. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Survei ini dilakukan dengan mengunjungi langsung lokasi dan mengumpulkan data. Untuk memperoleh data yang diperlukan, penulis mengirimkan kuesioner baik secara langsung maupun melalui perantara. Penulis menggunakan alat berupa kuesioner yang diberikan kepada auditor internal yang bekerja di BPK Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kuesioner yang diberikan

secara personal melalui *google form*. Kuesioner disampaikan dan diterima langsung oleh penulis (Mutmainah, 2022).

Penyebaran kuesioner memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti untuk melakukan penelitian ini yaitu data umum tentang auditor internal dan pendeteksian kecurangan yang dimediasi kecerdasan emosional oleh auditor yang bekerja di BPK Daerah Istimewa Yogyakarta.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis Partial Least Squares (PLS) yang adalah metode alternatif yang bergerak dari pendekatan Structural Equation Modeling (SEM) berbasis variance (Achmad dan Galib, 2022). Dengan penggabungan analisis jalur dan analisis faktor, model persamaan struktural (SEM) adalah metode analisis untuk mengevaluasi dan memperkirakan hubungan sebab akibat. Tujuan Partial Least Squares Path Modeling (PLS-SEM) adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan atau pengaruh antar konstruk untuk menguji hubungan prediktif (Hamid dan Anwar, 2019). Penelitian ini menggunakan software SmartPLS 4, metode ini menentukan pengaruh langsung variabel X1, X2, X3, dan X4 terhadap variabel Y dan pengaruh tidak langsung variabel X (variabel bebas) terhadap variabel Y (variable terikat) terhadap variabel Z (variable modernisasi).

3.4.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif menjelaskan informasi tentang responden penelitian. Analisis deskriptif digunakan untuk menyajikan dan mengolah data secara ringkas untuk memudahkan pemahaman pembaca. Analisis deskriptif bertujuan untuk membuat data lebih mudah digambarkan dan dipahami oleh peneliti.

3.4.2 Model Pengukuran (*Outer Model*)

Model Pengukuran (*outer model*) atau uji validitas konstruk dalam PLS-SEM terdiri dari uji validitas konvergen dan validitas diskriminan. Salah satu cara untuk menguji validitas (*construct validity*) adalah dengan mengetahui korelasi yang kuat antara konstruk dan item proposisional serta hubungan yang lemah dengan variabel lain.

1. Uji Validitas

Uji validitas mengevaluasi apakah suatu survei valid. Suatu pertanyaan survei dianggap valid jika pertanyaan tersebut dapat diukur dengan survei. Uji validitas konstruk terdiri dari validitas konvergen dan validitas diskriminan.

Validitas konvergen berkaitan dengan prinsip bahwa ukuran konstruk (variabel manifest) harus mempunyai nilai yang tinggi. Pengujian validitas konvergen dilakukan dengan melihat nilai loading factor dan membandingkannya dengan rule of thumb ($>0,70$) kemudian melihat nilai average variance Extract (AVE) dan membandingkannya dengan rule of thumb ($>0,50$) (Achmad dan Galib, 2022). Uji validitas

diskriminan dilakukan dengan mempertimbangkan akar kuadrat AVE dan korelasi antar konstruk laten dengan aturan umum: akar kuadrat AVE > korelasi antar konstruk laten.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas mengukur kuesioner sebagai indikator variabel penelitian. Suatu variabel dianggap dapat diandalkan jika tanggapan terhadap pertanyaan yang diberikan konsisten. Cronbach Alpha digunakan sebagai metode uji dalam penelitian ini karena bekerja dengan baik dengan skala seperti skala Likert. Uji reliabilitas merupakan lanjutan dari uji validitas, persyaratan bahwa composite reliability harus lebih besar dari 0,70 merupakan persyaratan yang sering digunakan untuk mengevaluasi keandalan komponen. Uji composite reliability dapat ditingkatkan dengan menggunakan nilai cronbach alpha. Jika nilai cronbach alpha > 0,60 maka variabel tersebut dapat dinyatakan reliabel atau memenuhi cronbach alpha (Achmad dan Galib, 2022).

3.4.3 Model Struktural (*Inner Model*)

Beberapa komponen item yang digunakan dalam menilai model struktural (inner model) adalah nilai *R-Square*, *F-square* dan *path analysis*.

1. *R-Square*

Nilai R-Square untuk mengukur tingkat variasi variabel independen terhadap variabel dependen atau untuk mengetahui berapa persen variabel bebas mampu mempengaruhi variabel terikat. Kriteria nilai R-Square

adalah jika 0,25 (lemah), 0,50 (sedang atau moderate) dan 0,75 (kuat) (Hamid dan Anwar, 2019)

2. *F-Square*

Nilai F-square digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antar variabel dengan effect size. Kriteria nilai F-square adalah jika 0,02 (lemah), 0,15 (sedang/moderate) dan 0,35 (kuat) (Hamid dan Anwar, 2019).

3. *Path Analysis*

Path analysis atau estimasi koefisien jalur adalah estimasi model struktural mengenai signifikansi hubungan jalur. Metode bootstrap digunakan untuk menentukan nilai kepentingan.

3.4.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan analisis full model structural equation modeling (SEM) melalui smartPLS 4. Dalam SEM bukan hanya membuktikan teori dan model persamaan struktural tetapi juga menjelaskan ada tidaknya hubungan antar variabel laten (Achmad dan Galib, 2022).

Tujuan utama pengujian hipotesis adalah untuk mengetahui bagaimana masing-masing variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Selain itu, tujuan dari pengujian hipotesis adalah untuk mengetahui apakah suatu hipotesis itu diterima atau ditolak. Rules of thumb yang digunakan melihat nilai path coefisien dan dengan tingkat signifikansi p-value kurang dari 0,05 (5%). Hipotesis dalam penelitian ini dapat dikatakan diterima jika nilai path coefisien positif dan tingkat signifikan p-

value $< 0,05$. Selanjutnya uji hipotesis dalam penelitian ini dapat dikatakan ditolak jika hasil nilai path coefisien negatif atau nilai signifikansi p-value $> 0,05$. Kriteria signifikansi variabel moderasi adalah:

- a. Jika nilai p-value $< 0,05$ maka signifikan, artinya variabel moderasinya “berperan” dalam memoderasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai p-value $> 0,05$ maka tidak signifikan, artinya variabel moderasinya “tidak berperan” dalam memoderasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB IV

DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Obyek Penelitian

4.1.1 Distribusi Penyebaran Kuesioner

Peneliti menggunakan sampel convenience, convenience sampling juga dikenal sebagai sampling insidental, yaitu metode pengumpulan informasi berdasarkan suatu populasi yang bersedia dan kemudahan dalam mendapatkan responden. Sumber utama sampel potensial adalah seluruh auditor yang bekerja di Badan Pengawas Keuangan Daerah Istimewa Yogyakarta (BPK). Dari pengumpulan data yang dilakukan secara online dengan menggunakan *google form*, kuesioner yang disebar sebanyak 45 kuesioner yang ditujukan kepada auditor, auditor yang bersedia mengisi hanya 30 sehingga kuesioner yang kembali dan diolah sebesar 30 kuesioner. Kuesioner yang tidak kembali sebanyak 15 disebabkan karena beberapa auditor sedang sangat sibuk. Secara terperinci dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Hasil Penyebaran Kuesioner

Keterangan	Jumlah
Kuesioner yang disebar	45
Kuesioner yang tidak kembali	15
Kuesioner yang digunakan	30
Respon rate	67%

Sumber: Data yang diolah, 2024

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 45 kuesioner yang disebar, 30 kuesioner dikembalikan dan dapat diolah, menghasilkan tingkat respon sebesar 67 persen.

4.1.2 Gambaran Umum Responden

Identitas dari 30 responden dikelompokkan menjadi jenis kelamin, jabatan, tingkat pendidikan, dan lama bekerja.

Tabel 4. 2 Gender Responden

Keterangan	Jumlah	Presentase
Laki-laki	12	40%
Perempuan	18	60%
	30	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Tabel 4.2 yaitu gender responden, terdiri dari 12 responden (40%) dengan gender laki-laki dan 18 responden (60%) dengan gender perempuan.

Tabel 4. 3 Jabatan

Keterangan	Jumlah	Presentase
Anggot Tim	9	30%
Auditor Ahli Madya	2	7%
Ketua Tim	3	10%
Pemeriksa	13	43%
Pengendali Teknis	3	10%
	30	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.3 menjelaskan mengenai jabatan responden, yaitu: responden dengan jabatan sebagai anggota tim sebanyak 9 (30%),

responden dengan jabatan sebagai auditor ahli madya berjumlah 2 (7%), responden dengan jabatan sebagai ketua tim berjumlah 3 (10%), responden dengan jabatan sebagai pemeriksa berjumlah 13 (43%), dan responden dengan jabatan sebagai pengendali teknis berjumlah 3 (10%).

Tabel 4. 4 Tingkat Pendidikan

Keterangan	Jumlah	Presentase
Sarjana	14	47%
Magister	16	53%
	30	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.4 tingkat pendidikan terakhir sarjana berjumlah 14 responden (47%), dan tingkat pendidikan terakhir magister dengan jumlah 16 responden (53%).

Tabel 4. 5 Lama Bekerja

Keterangan	Jumlah	Presentase
1-3 Tahun	1	3,3%
4-5 Tahun	1	3,3%
>5 Tahun	28	93,4%
	30	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.5 responden yang memiliki masa kerja 1-3 tahun berjumlah 1 responden (3,3%), responden yang memiliki masa kerja 4-5 tahun berjumlah 1 responden (3,3%) dan responden yang memiliki masa kerja lebih dari lima tahun berjumlah 28 responden (93,4%).

4.2 Analisis Deskriptif Variabel

Analisis deskriptif bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang menjelaskan mengenai jawaban responden terhadap pertanyaan-pertanyaan dalam instrument penelitian. Rentang Pengukuran menggunakan Skala skor dari 1 sebagai terendah hingga skor 4 sebagai tertinggi. Sehingga interval skor skala distribusi kriteria pendataan dapat dikatakan rendah jika kurang dari 2, dikatakan sedang jika antara 2-3 dan lebih dari 3 dikatakan tinggi.

4.2.1 Kompetensi auditor

Penelitian ini memiliki 6 pertanyaan yang menggambarkan kompetensi auditor, yang dijelaskan dalam tabel dan uraian dibawah ini:

Tabel 4. 6 Kompetensi auditor

Kode	Pertanyaan	Mean	Kriteria
KOM1	Saya harus memahami dan melaksanakan jasa profesional sesuai dengan SAK dan SPAP yang relevan.	3,767	Tinggi
KOM2	Untuk melakukan audit yang baik, saya perlu memahami jenis industri klien.	3,700	Tinggi
KOM3	Untuk melakukan audit yang baik, saya membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari tingkat pendidikan formal.	3,767	Tinggi
KOM4	Selain pendidikan formal untuk melakukan audit yang baik, saya juga membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari kursus dan pelatihan khususnya di bidang audit	3,733	Tinggi
KOM5	Semakin banyak jumlah klien yang saya audit menjadikan audit yang saya lakukan semakin lebih baik.	3,900	Tinggi
KOM6	Saya telah memiliki banyak pengalaman dalam bidang audit.	3,767	Tinggi
Rata-rata		3,772	Tinggi

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.6 diatas auditor menyatakan bahwa faktor utama yang mempengaruhi tingkat kompetensi mereka adalah semakin banyaknya jumlah klien yang di audit, kemudian memahami dan melaksanakan jasa profesional sesuai dengan SAK dan SPAP yang relevan juga mampu menjadi faktor yang mempengaruhi tingginya tingkat kompetensi auditor. Secara keseluruhan kompetensi auditor memiliki rata-rata tinggi dalam mempengaruhi auditor dalam mengungkapkan kecurangan.

4.2.2 *Professional skepticism*

Penelitian ini memiliki 6 pertanyaan yang menggambarkan *Professional skepticism*, yang dijelaskan dalam tabel dan uraian dibawah ini:

Tabel 4. 7 *Professional skepticism*

Kode	Pertanyaan	Mean	Kriteria
PRO1	Saya sering menolak informasi yang terkadang tidak diketahui dengan jelas, kecuali saya telah menemukan bukti bahwa informasi tersebut benar	3,467	Tinggi
PRO2	Saya sering menanyakan hal-hal meragukan yang saya lihat atau dengar	3,467	Tinggi
PRO3	Saya biasanya menunggu untuk memutuskan suatu hal sampai saya mendapat lebih banyak informasi dan mendiskusikannya dengan tim audit saya	3,533	Tinggi
PRO4	Sebelum saya membuat keputusan, saya akan mempertimbangkan lalu meyakinkan kembali seluruh informasi yang tersedia sudah benar	3,633	Tinggi
PRO5	Menemukan informasi-informasi baru merupakan hal yang menyenangkan bagi saya	3,500	Tinggi

PRO6	Saya selalu bertanya kepada teman-teman saya sebagai sarana untuk menambah informasi	3,567	Tinggi
Rata-rata		3,528	Tinggi

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.7 diatas auditor menyatakan bahwa faktor utama yang mempengaruhi profesionalisme mereka yaitu sebelum membuat keputusan akan mempertimbangkan lalu meyakinkan kembali seluruh informasi yang tersedia sudah benar, sehingga keputusan yang diambil sudah melalui pemikiran yang panjang. Pertanyaan yang memiliki jawaban paling rendah yaitu sering menolak informasi yang terkadang tidak diketahui dengan jelas, kecuali telah menemukan bukti bahwa informasi tersebut benar serta sering menanyakan hal-hal meragukan. Secara keseluruhan *professional skepticism* memiliki rata-rata tinggi dalam mempengaruhi auditor dalam mengungkapkan kecurangan.

4.2.3 *Time Budget Pressure*

Penelitian ini memiliki 4 pertanyaan yang menggambarkan *Time budget pressure*, yang dijelaskan dalam tabel dan uraian dibawah ini:

Tabel 4. 8 *Time budget pressure*

Kode	Pertanyaan	Mean	Kriteria
TIM1	Saya memahami perencanaan anggaran dalam proses audit dan menyelesaikan pekerjaan yang dianggap penting.	3,800	Tinggi
TIM2	Saya bertanggungjawab menjalankan audit sesuai dengan waktu audit yang direncanakan.	3,967	Tinggi
TIM3	Saya akan melakukan audit sesuai dengan waktu audit yang direncanakan agar audit yang saya lakukan dinilai baik oleh atasan.	3,467	Tinggi

TIM4	Saya akan melakukan audit sesuai dengan kehendak saya sendiri dan terencana.	3,700	Tinggi
Rata-rata		3,733	Tinggi

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.8 diatas auditor menyatakan bahwa faktor utama yang mempengaruhi *time budget pressure* yaitu bertanggungjawab menjalankan audit sesuai dengan waktu audit yang direncanakan serta memahami perencanaan anggaran dalam proses audit dan menyelesaikan pekerjaan yang dianggap penting. Pertanyaan dengan nilai paling rendah yaitu melakukan audit sesuai dengan waktu audit yang direncanakan agar audit yang lakukan dinilai baik oleh atasan. Secara keseluruhan *time budget pressure* memiliki rata-rata tinggi dalam mempengaruhi auditor dalam mengungkapkan kecurangan.

4.2.4 Kecerdasan emosional

Penelitian ini memiliki 6 pertanyaan yang menggambarkan kecerdasan emosional, yang dijelaskan dalam tabel dan uraian dibawah ini:

Tabel 4. 9 Kecerdasan emosional

Kode	Pertanyaan	Mean	Kriteria
EMO1	Saya terkadang merasa khawatir tanpa tahu apa penyebabnya	3,600	Tinggi
EMO2	Saya menyukai diri saya apa adanya dan tahu betul kekuatan diri saya	3,800	Tinggi
EMO3	Saya percaya diri dan mempunyai kemampuan untuk mendapatkan apa yang saya inginkan	3,567	Tinggi
EMO4	Saya tertarik pada pekerjaan yang menuntut saya memberikan gagasan baru	3,733	Tinggi
EMO5	Saya selalu sabar menghadapi orang lain	3,733	Tinggi

EMO6	Saya mampu mengorganisasi dan memotivasi suatu kelompok (tim)	3,600	Tinggi
Rata-rata		3,672	Tinggi

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.9 diatas auditor menyatakan bahwa faktor utama yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu auditor menyukai diri sendiri dengan apa adanya dan tahu betul kekuatan yang dimilikinya. Pertanyaan yang memiliki jawaban paling rendah yaitu terkadang merasa khawatir tanpa tahu apa penyebabnya serta mampu mengorganisasi dan memotivasi suatu kelompok (tim). Secara keseluruhan kecerdasan emosional memiliki rata-rata tinggi dalam mempengaruhi auditor dalam mengungkapkan kecurangan.

4.2.5 Pengungkapan *fraud*

Penelitian ini memiliki 5 pertanyaan yang menggambarkan Pengungkapan fraud, yang dijelaskan dalam tabel dan uraian dibawah ini:

Tabel 4. 10 Pengungkapan *fraud*

Kode	Pertanyaan	Mean	Kriteria
FRA1	Suatu hal yang tidak wajar di suatu instansi, apabila untuk suatu tujuan tertentu, biaya dicatat lebih besar dari semestinya	3,533	Tinggi
FRA2	Merupakan suatu masalah bagi suatu instansi, apabila pencatatan bukti transaksi dilakukan tanpa otorisasi dari pihak yang berwenang.	3,833	Tinggi
FRA3	Suatu hal yang tidak wajar apabila di suatu instansi, para pengguna anggaran menggunakan kuitansi kosong atas pembelian bahan perlengkapan kantor.	3,867	Tinggi
FRA4	Menjadi suatu masalah bagi suatu instansi apabila suatu transaksi memiliki bukti pendukung ganda.	3,800	Tinggi

FRA5	Suatu hal yang tidak wajar apabila di suatu instansi ditentukan adanya pengeluaran tanpa dokumen pendukung	3,767	Tinggi
Rata-rata		3,760	Tinggi

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.10 diatas auditor menyatakan bahwa faktor utama yang mempengaruhi pengungkapan fraud yaitu suatu hal yang tidak wajar apabila di suatu instansi, para pengguna anggaran menggunakan kuitansi kosong atas pembelian bahan perlengkapan kantor. Pertanyaan yang memiliki jawaban paling rendah yaitu suatu hal yang tidak wajar di suatu instansi, apabila untuk suatu tujuan tertentu, biaya dicatat lebih besar dari semestinya. Secara keseluruhan pengungkapan fraud memiliki rata-rata tinggi, sehingga diartikan auditor yang menjadi responden pada penelitian ini memiliki kemampuan dalam mengungkapkan kecurangan.

4.3 Analisis Data

Analisis data dan pengujian model menggunakan SmartPLS 4.0. Dalam analisis PLS menggunakan dua sub model yaitu model pengukuran outer model yang digunakan untuk uji validitas dan uji reliabilitas serta model pengukuran inner model yang digunakan untuk uji kualitas atau pengujian hipotesis untuk uji prediksi.

4.3.1 Analisis Model Pengukuran (Outer Model)

Pengujian model pengukuran atau measurement model dilakukan untuk menunjukkan hasil uji validitas dan reliabilitas. Evaluasi model pengukuran dengan uji validitas dan uji reliabilitas.

1. Uji Validitas

Uji validitas menggunakan *convergent validity* diukur dengan menggunakan parameter *outer loadings* dan AVE. Validitas konvergen berkaitan dengan prinsip bahwa ukuran konstruk (variabel manifest) harus mempunyai nilai yang tinggi. Pengujian validitas konvergen dilakukan dengan melihat nilai loading factor dan membandingkannya dengan rule of thumb ($>0,70$) kemudian melihat nilai average variance Extract (AVE) dan membandingkannya dengan rule of thumb ($>0,50$) (Achmad dan Galib, 2022). Hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 11 Hasil uji validitas

Variabel	Indikator	Outer loading	AVE
Kompetensi auditor	KOM1	0,749	0,551
	KOM2	0,775	
	KOM3	0,786	
	KOM4	0,776	
	KOM5	0,728	
	KOM6	0,730	
<i>Professional Skepticism</i>	PRO1	0,775	0,660
	PRO2	0,864	
	PRO3	0,885	
	PRO4	0,885	
	PRO5	0,728	
	PRO6	0,806	
<i>Time budget pressure</i>	TIM1	0,835	0,638
	TIM2	0,819	
	TIM3	0,838	
	TIM4	0,703	

Kecerdasan emosional	EMO1	0,716	0,560
	EMO2	0,751	
	EMO3	0,797	
	EMO4	0,752	
	EMO5	0,790	
	EMO6	0,854	
Pengungkapan fraud	FRA1	0,700	0,644
	FRA2	0,880	
	FRA3	0,856	
	FRA4	0,831	
	FRA5	0,731	

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Berdasar pada tabel 4.11, pengujian validitas konvergen memiliki nilai loading factor $>0,70$ dan nilai *Average Variance Extract (AVE)* $>0,50$. Sehingga disimpulkan semua konstruk penelitian ini memiliki nilai yang valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan lanjutan dari uji validitas, persyaratan bahwa *composite reliability* harus lebih besar dari 0,70 merupakan persyaratan yang sering digunakan untuk mengevaluasi keandalan komponen. Uji *composite reliability* dapat ditingkatkan dengan menggunakan nilai *cronbach alpha*. Jika nilai *cronbach alpha* $> 0,60$ maka variabel tersebut dapat dinyatakan reliabel atau memenuhi *cronbach alpha* (Achmad dan Galib, 2022). Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 12 Hasil uji reliabilitas

Variabel	Composite Reliability	Cronbach's Alpha
Kompetensi auditor	0,880	0,843
Professional skepticism	0,920	0,894
Time budget pressure	0,875	0,813
Kecerdasan emosional	0,883	0,852
Pengungkapan fraud	0,900	0,860

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Berdasar pada tabel 4.12 uji reliabilitas memiliki nilai *composite reliability* lebih besar dari 0,70 dan nilai *cronbach alpha* > 0,60, maka disimpulkan variabel yang ada pada penelitian ini dapat dinyatakan reliabel.

4.3.2 Analisis Model Struktural (Inner Model)

Beberapa komponen item yang digunakan dalam menilai model struktural (inner model) adalah nilai *R-Square*, *F-square* dan *path analysis*.

1. R-square

Nilai *R-Square* untuk mengukur tingkat variasi variabel independen terhadap variabel dependen atau untuk mengetahui berapa persen variabel bebas mampu mempengaruhi variabel terikat. Kriteria nilai *R-Square* adalah jika 0,25 (lemah), 0,50 (sedang atau moderate) dan 0,75 (kuat) (Hamid dan Anwar, 2019). Hasil uji *R-square* pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 13 Hasil Uji *R-square*

R Square	R Square Adjusted
----------	-------------------

Pengungkapan fraud	0,620	0,499
--------------------	-------	-------

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Hasil R-square pada tabel 4.13 menunjukkan nilai R-square dari variabel pengungkapan fraud (0,620), hasil tersebut menunjukkan kemampuan yang sedang atau moderat dalam memprediksi model. Dapat dikatakan bahwa pengaruh kompetensi auditor, *professional skepticism*, dan *time budget pressure* terhadap pengungkapan fraud memberikan nilai sebesar 0,620, dapat diinterpretasikan bahwa variabel konstruk pengungkapan fraud yang dapat dijelaskan oleh variabel konstruk kompetensi auditor, *professional skepticism*, dan *time budget pressure* adalah sebesar 62%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

2. *F-Square*

Nilai F-square digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antar variabel dengan effect size. Kriteria nilai F-square adalah jika 0,02 (lemah), 0,15 (sedang/moderate) dan 0,35 (kuat) (Hamid dan Anwar, 2019). Hasil uji F-square dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 14 Hasil uji f-square

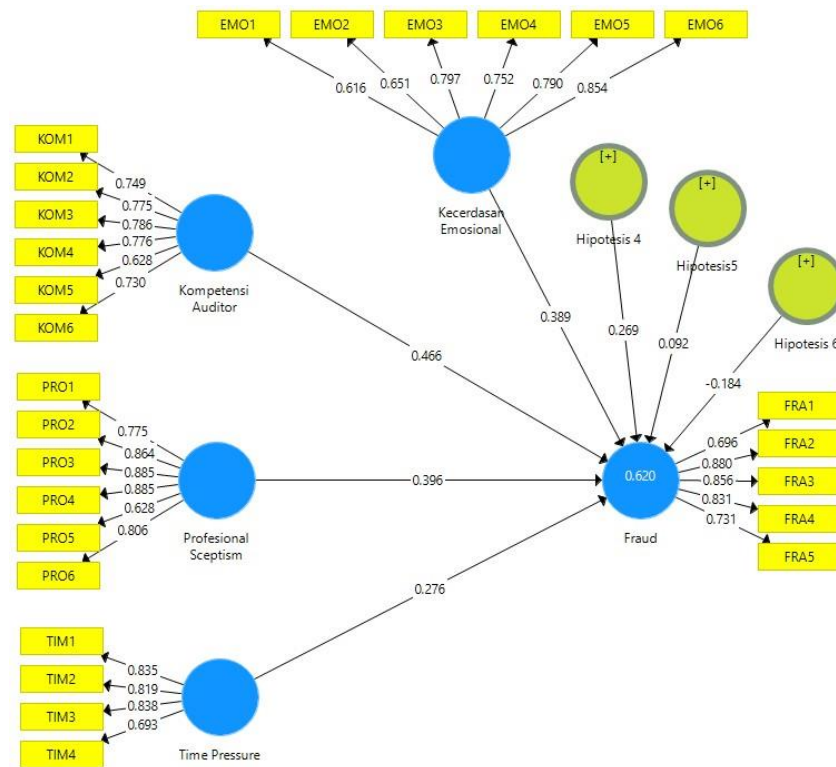
	Pengungkapan fraud
Kompetensi auditor	0,228
<i>Professional skepticism</i>	0,174
<i>Time budget pressure</i>	0,089
Kecerdasan emosional	0,195

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 4.14, menggambarkan pengaruh variabel independen kompetensi auditor memberikan pengaruh (0,228 = sedang/moderat) terhadap variabel pengungkapan fraud, variabel independen *professional skepticism* memberikan pengaruh (0,174 = sedang/moderat) terhadap variabel pengungkapan fraud, variabel independen *time budget pressure* memberikan pengaruh (0,089 = lemah) terhadap variabel pengungkapan fraud, variabel moderating kecerdasan emosional memberikan pengaruh (0,195 = sedang/moderat) terhadap variabel pengungkapan fraud.

3. Path Analysis (*Bootstrapping*)

Path analysis atau estimasi koefisien jalur adalah estimasi model struktural mengenai signifikansi hubungan jalur. Metode bootstrap digunakan untuk menentukan nilai kepentingan. Hasil penelitian menunjukkan:



Gambar 4. 1 Hasil uji *bootstrapping*

4.3.3 Uji Hipotesis

Tujuan utama pengujian hipotesis adalah untuk mengetahui bagaimana masing-masing variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Selain itu, tujuan dari pengujian hipotesis adalah untuk mengetahui apakah suatu hipotesis itu diterima atau ditolak. *Rules of thumb* yang digunakan melihat nilai path coefisien dan dengan tingkat signifikansi p-value kurang dari 0,05 (5%). Hipotesis dalam penelitian ini dapat dikatakan diterima jika nilai path coefisien positif dan tingkat signifikan p-value < 0,05. Tabel dibawah ini menjelaskan tentang hasil uji signifikansi pada setiap hipotesis, sehingga telah diperoleh dari hasil output smartPLS sebagai berikut:

Tabel 4. 15 Hasil uji signifikansi

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Std Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Kompetensi auditor → pengungkapan fraud	0,466	0,355	0,251	1,856	0,032
<i>Professional skepticism</i> → pengungkapan fraud	0,396	0,313	0,239	1,661	0,049
<i>Time pressure</i> → pengungkapan fraud	0,276	0,324	0,237	1,161	0,123
Kompetensi auditor*kecerdasan emosional → pengungkapan fraud	0,269	0,199	0,203	1,326	0,093
<i>Professional skepticism</i> *kecerdasan emosional → pengungkapan fraud	0,092	0,056	0,216	0,425	0,336
<i>Time budget pressure</i> *kecerdasan emosional → pengungkapan fraud	-0,184	-0,216	0,292	0,630	0,265

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Dilihat dari tabel 4.15, hasil uji terdapat dua hipotesis yang signifikan,
sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Tabel 4. 16 Kesimpulan hasil uji hipotesis

Hipotesis	Jalur	Hipotesis	Hasil	Kesimpulan
H1	Kompetensi auditor → pengungkapan fraud	Positif signifikan	Positif signifikan	Diterima
H2	<i>Professional skepticism</i> → pengungkapan fraud	Positif signifikan	Positif signifikan	Diterima
H3	<i>Time budget pressure</i> → pengungkapan fraud	Positif signifikan	Positif tidak signifikan	Ditolak
H4	Kompetensi auditor*kecerdasan emosional → pengungkapan fraud	Positif signifikan	Positif tidak signifikan	Ditolak

H5	<i>Professional skepticism</i> *kecerdasan emosional → pengungkapan fraud	Positif signifikan	Positif tidak signifikan	Ditolak
H6	<i>Time budget pressure</i> *kecerdasan emosional → pengungkapan fraud	Positif signifikan	Negatif tidak signifikan	Ditolak

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Berdasarkan hasil olah data pada Tabel 4.15 dan Tabel 4.16 di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Hasil uji hipotesis 1

Hasil uji hipotesis 1 menunjukkan bahwa variabel kompetensi auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan fraud. Dengan nilai koefisien jalur positif 0.466 dan *p values* menunjukkan $0.032 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dari hasil ini, disimpulkan bahwa kompetensi auditor mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan fraud. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan fraud, **diterima**.

Hasil uji hipotesis 2

Hasil uji hipotesis 2 menunjukkan bahwa variabel *professional skepticism* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan fraud. Dengan nilai koefisien jalur positif 0.396 dan *p values* menunjukkan $0.049 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_2 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa *professional skepticism* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan fraud. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan *professional skepticism* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan fraud, **diterima**.

Hasil uji hipotesis 3

Hasil uji hipotesis 3 menunjukkan bahwa variabel *time budget pressure* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan fraud. Dengan nilai koefisien jalur positif 0.276 dan *p values* menunjukkan $0.123 > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_3 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa *time budget pressure* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan fraud. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan *time budget pressure* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan fraud, **ditolak**.

Hasil uji hipotesis 4

Hasil uji hipotesis 4 menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional tidak mampu meningkatkan pengaruh kompetensi auditor terhadap pengungkapan fraud. Dengan nilai koefisien jalur positif 0,269 dan *p values* menunjukkan $0.093 > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_4 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional tidak mampu meningkatkan pengaruh kompetensi auditor terhadap pengungkapan fraud. Dengan demikian, hipotesis keempat yang menyatakan kecerdasan emosional mampu meningkatkan pengaruh kompetensi auditor terhadap pengungkapan fraud, **ditolak**.

Hasil uji hipotesis 5

Hasil uji hipotesis 5 menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional tidak mampu meningkatkan pengaruh *professional skepticism* terhadap pengungkapan fraud. Dengan nilai koefisien jalur positif 0,092 dan *p values* menunjukkan $0.336 > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_5 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional tidak mampu meningkatkan pengaruh *professional*

skepticism terhadap pengungkapan fraud. Dengan demikian, hipotesis kelima yang menyatakan kecerdasan emosional mampu meningkatkan pengaruh *professional skepticism* terhadap pengungkapan fraud, **ditolak**.

Hasil uji hipotesis 6

Hasil uji hipotesis 6 menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional tidak mampu meningkatkan pengaruh *time budget pressure* terhadap pengungkapan fraud. Dengan nilai koefisien jalur negative -0,184 dan *p values* menunjukkan $0.265 > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_6 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional tidak mampu meningkatkan pengaruh *time budget pressure* terhadap pengungkapan fraud. Dengan demikian, hipotesis keenam yang menyatakan kecerdasan emosional mampu meningkatkan pengaruh *time budget pressure* terhadap pengungkapan fraud, **ditolak**.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1 Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Pengungkapan Fraud

Hasil pengujian menggambarkan bahwa kompetensi auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan fraud. Dengan nilai koefisien jalur positif 0.466 dan *p values* menunjukkan $0.032 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi auditor mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan fraud. Sejalan dengan penelitian Penelitian Astuti dan Sormin, (2019) serta Penelitian Jannah, (2021) yang menunjukkan bahwa kemampuan auditor mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan fraud.

Penelitian Astuti dan Sormin, (2019) menunjukkan bahwa kemampuan auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan yang coba dilakukan perusahaan. Hal ini memungkinkan auditor yang kompeten untuk mengidentifikasi tanda-tanda peringatan dan mendeteksi penipuan yang dilakukan suatu perusahaan dalam laporan keuangannya. Penelitian Jannah, (2021) menemukan bahwa pengaruh kemampuan auditor berdampak positif terhadap efektivitas penerapan prosedur audit dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan penyidik maka semakin efektif pula pelaksanaan prosedur audit.

Kemampuan adalah keterampilan atau kualifikasi khusus yang dibutuhkan auditor agar berhasil melakukan tugas audit. Bagi auditor, tingkat kemampuan yang tinggi akan membawa hasil audit yang baik bagi perusahaan dan perusahaan yang dilayaninya. Semakin kompeten auditor maka semakin baik kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan internal. Auditor yang kompeten dapat mengenali atau mengenali tanda-tanda (red flags) adanya kecurangan dalam suatu perusahaan.

4.4.2 Pengaruh *Professional Skepticism* Terhadap Pengungkapan Fraud

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *professional skepticism* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan fraud. Dengan nilai koefisien jalur positif 0.396 dan p

values menunjukkan $0.049 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa *professional skepticism* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan fraud. Sejalan dengan penelitian oleh Suseno (2021) menyatakan bahwa secara parsial 70 sikap professional skepticism auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan pada Inspektorat Kabupaten Bener Meriah. Semakin tinggi sikap professional skepticism auditor semakin bagus pula pendeteksian kecurangan oleh auditor. Hasil penelitian lainnya dilakukan oleh Indrawati et al., (2019) yang menemukan bahwa skeptisisme profesional auditor memiliki hubungan positif secara parsial terhadap keberhasilan deteksi penipuan pelanggan.

Menurut SA Seksi 200 dalam (SPAP, 2011) Auditor harus merencanakan dan melaksanakan auditnya dengan skeptisisme profesional karena situasi tertentu mungkin timbul dimana laporan keuangan mungkin mengandung salah saji material. Skeptisisme profesional adalah sikap seorang auditor untuk melakukan pertimbangan kritis, mengevaluasi, dan mempertanyakan kecukupan dan keakuratan bukti audit yang diperoleh selama perikatan audit. Sehingga dengan menggunakan skeptisisme profesionalnya, maka seorang auditor dapat mendeteksi terjadinya salah saji baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun yang disebabkan oleh kecurangan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Purba dan Nuryatno (2019) menemukan adanya hubungan positif antara skeptisisme profesional

dan kemampuan mendeteksi kecurangan pada auditor internal. Saridewi et al., (2022) menemukan hal serupa, menemukan bahwa auditor internal dengan skeptisisme tinggi meningkatkan kemampuan deteksinya dengan mengembangkan pencarian informasi tambahan ketika dihadapkan pada indikator kecurangan. Semakin banyak informasi tambahan yang diterima auditor, semakin baik mereka dapat membuktikan apakah tanda-tanda kecurangan itu benar.

4.4.3 Pengaruh *Time Budget Pressure* Terhadap Pengungkapan Fraud

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *time budget pressure* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan fraud. Dengan nilai koefisien jalur positif 0.276 dan *p values* menunjukkan $0.123 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa *time budget pressure* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan fraud. Sejalan dengan Penelitian Agustina et al., (2021) bahwa *time budget pressure* mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan fraud. Sehingga tinggi rendahnya *time budget pressure* tidak akan mempengaruhi pengungkapan fraud.

Hasil penelitian ini menunjukkan *time budget pressure* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan fraud. Sehingga disimpulkan tingginya tingkat *time budget pressure* tidak akan mempengaruhi pengungkapan fraud yang dilakukan oleh auditor. Sejalan dengan Agustina et al., (2021) yang menyatakan *time budget pressure* tidak

akan mempengaruhi pengungkapan fraud karena tekanan waktu audit hanya dapat mempengaruhi pengumpulan dan evaluasi bukti audit, dampaknya auditor hanya menerima informasi yang disajikan tanpa memeriksa bukti audit, sehingga mengurangi tingkat skeptisisme profesional.

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan dengan penyebaran kuesioner, *time budget pressure* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan fraud karena auditor yang menjadi responden dalam penelitian ini dominan memiliki masa kerja lebih dari lima tahun, sehingga *time budget pressure* tidak menjadi faktor yang mampu mempengaruhi tingkat kinerjanya atau pengungkapan fraud yang dilakukan.

4.4.4 Peran Kecerdasan Emosional dalam Memoderasi Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Pengungkapan Fraud

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak mampu meningkatkan pengaruh kompetensi auditor terhadap pengungkapan fraud. Dengan nilai koefisien jalur positif 0,269 dan *p values* menunjukkan $0.093 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional tidak mampu meningkatkan pengaruh kompetensi auditor terhadap pengungkapan fraud.

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan dengan penyebaran kuesioner, hal ini diduga karena auditor dominan berpendidikan terakhir magister dan memiliki masa kerja lebih dari lima tahun.

Sehingga kompetensi auditor lebih mampu berpengaruh terhadap pengungkapan kecurangan tanpa kecerdasan emosional yang dimiliki.

Pernyataan standar umum pertama dalam Standar Audit Internal Pemerintah yang menjelaskan tentang kemampuan auditor menyatakan bahwa seorang auditor harus mempunyai pendidikan, pengetahuan, keahlian dan keterampilan, pengalaman, serta kemampuan lain yang diperlukan untuk melaksanakan tugas seorang auditor. Sejalan dengan hasil pengujian langsung kompetensi terhadap pengungkapan fraud yang memiliki pengaruh positif signifikan. Namun tingkat kecerdasan emosional tidak diperlukan dalam meningkatkan pengaruh kompetensi untuk menghasilkan kinerja yang lebih baik. Oleh karena itu baik buruknya kecerdasan emosional auditor tidak mampu mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Halimatusyadiah et al., (2022) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional sebagai faktor moderat mempengaruhi secara positif kinerja akuntan. Hal yang sama dikemukakan oleh Durnila dan Santoso (2018) menyatakan kecerdasan emosional mampu memoderat kemampuan auditor berpengaruh secara positif dalam mendeteksi kecurangan.

4.4.5 Peran Kecerdasan Emosional dalam Memoderasi Pengaruh *Professional Skepticism* Terhadap Pengungkapan Fraud

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak mampu meningkatkan pengaruh *professional skepticism* terhadap pengungkapan fraud. Dengan nilai koefisien jalur positif 0,092 dan *p values* menunjukkan $0.336 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional tidak mampu meningkatkan pengaruh *professional skepticism* terhadap pengungkapan fraud.

Berdasarkan kuesioner yang telah disebar, hal ini diduga karena auditor dominan berpendidikan terakhir magister dan memiliki masa kerja lebih dari lima tahun. Sehingga sikap profesional lebih mampu berpengaruh terhadap pengungkapan kecurangan tanpa kecerdasan emosional yang dimiliki.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Purba dan Nuryatno (2019) kecerdasan emosional tidak mampu meningkatkan pengaruh *professional skepticism* terhadap pengungkapan fraud. Karena ketika seorang auditor menunjukkan skeptisisme profesional, mereka secara kritis mengevaluasi validitas dan bukti audit yang telah mereka peroleh, tetap waspada terhadap bukti audit yang bertentangan atau bukti yang meragukan keandalan dokumen, dan menanggapi pertanyaan serta informasi lain yang mereka terima dari pihak berelasi hingga ke manajemen. Oleh karena itu pengendalian diri emosional, empati terhadap pihak lain dan keterampilan sosial tidak akan memperkuat

skeptisisme profesional mengenai pendeteksian kecurangan dalam audit.

4.4.6 Peran Kecerdasan Emosional dalam Memoderasi Pengaruh *Time Pressure* Terhadap Pengungkapan Fraud

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak mampu meningkatkan pengaruh *time budget pressure* terhadap pengungkapan fraud. Dengan koefisien jalur negative senilai -0,184 dan *p values* menunjukkan $0.265 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional tidak mampu meningkatkan pengaruh *time budget pressure* terhadap pengungkapan fraud.

Kemampuan pengendalian emosi terhadap orang lain memungkinkan individu mengambil sikap serta bertindak sesuai dengan kapasitasnya tanpa harus membuat perasaan orang lain disekitarnya tersakiti. Akan tetapi tingginya tingkat kecerdasan emosional auditor tidak mampu meningkatkan pengaruh *time budget pressure* terhadap pengungkapan fraud. Berdasarkan kuesioner yang telah disebar, hal ini dikarenakan auditor dominan berpendidikan terakhir magister dan memiliki masa kerja lebih dari lima tahun. Sehingga auditor telah melaksanakan penugasan audit secara rutin, oleh karena itu kecerdasan emosional yang dimiliki tidak mampu meningkatkan pengungkapan fraud yang dilakukan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Purba dan Nuryatno (2019) kecerdasan emosional tidak mampu meningkatkan pengaruh

time budget pressure terhadap pengungkapan fraud. Hal ini dikarenakan seorang auditor tidak merasakan tekanan anggaran waktu saat melakukan audit padahal telah mengikuti protokol yang disediakan oleh sistem. Auditor lebih mudah untuk menyelesaikan tugasnya sesuai jadwal karena penugasan sering kali dilakukan secara teratur dan tidak diperlukan pemahaman atas emosi auditor atau klien. Karena itu kecerdasan emosional tidak mempunyai pengaruh meningkatkan pengungkapan kecurangan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kompetensi auditor mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan fraud. Hal ini diartikan bahwa auditor yang kompeten dapat mengidentifikasi tanda-tanda peringatan dan mendeteksi penipuan yang dilakukan suatu perusahaan dalam laporan keuangannya.
2. *Professional skepticism* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan fraud. Hal ini diartikan semakin tinggi sikap *professional skepticism* auditor semakin bagus pula pendeteksian kecurangan oleh auditor.
3. *Time budget pressure* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan fraud. Sehingga diartikan tinggi rendahnya *time budget pressure* tidak akan mempengaruhi pengungkapan fraud yang dilakukan auditor.
4. Kecerdasan emosional tidak mampu meningkatkan pengaruh kompetensi auditor terhadap pengungkapan fraud. Sehingga diartikan tingginya tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki auditor tidak mampu meningkatkan pengaruh kompetensi auditor dalam mengungkapkan kecurangan.
5. Kecerdasan emosional tidak mampu meningkatkan pengaruh *professional skepticism* terhadap pengungkapan fraud. Sikap profesional auditor yang baik mampu meningkatkan kinerjanya dalam mengungkapkan kecurangan,

namun tingkat emosional yang dimiliki auditor tidak berpengaruh terhadap profesionalisme auditor dalam mengungkap kecurangan

6. Kecerdasan emosional tidak mampu meningkatkan pengaruh *time budget pressure* terhadap pengungkapan fraud. Sehingga dapat diartikan tingginya tingkat kecerdasan emosional auditor tidak mampu meningkatkan pengaruh *time budget pressure* terhadap pengungkapan fraud.

5.2 Saran

Penelitian ini tentunya memiliki keterbatasan, sehingga peneliti memiliki beberapa saran agar penelitian yang akan datang dapat lebih baik lagi. Saran yang diberikan oleh peneliti antara lain:

1. Penelitian hanya menggunakan 30 responden, penelitian yang akan datang disarankan memperluas sampel penelitian agar lebih mampu menjelaskan mengenai faktor apa yang mampu mempengaruhi pengungkapan fraud.
2. Pada uji simultan kompetensi auditor, *professional skepticism*, dan *time budget pressure* hanya mampu menggambarkan pengungkapan fraud senilai 62%, sehingga penelitian yang akan datang disarankan menambah faktor lain yang diduga mampu mempengaruhi pengungkapan fraud, seperti continuous audit dan kecerdasan spiritual.
3. Variabel moderasi pada penelitian ini yaitu kecerdasan emosional tidak mampu memoderasi pengaruh kompetensi auditor, *professional skepticism*, dan *time budget pressure* terhadap pengungkapan fraud. Sehingga penelitian yang akan datang disarankan menguji variabel lain yang diduga mampu menjadi variabel moderasi, seperti pengalaman auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2019). *SURVEI FRAUD INDONESIA*.
- ACFE. (2022). *Occupational Fraud 2022: A Report To The Nations*.
<https://legacy.acfe.com/report-to-the-nations/2022/>
- Achmad, F. A., & Galib, S. (2022). Pengaruh Red Flags, Independensi, Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 10(2).
<https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i1.1420>
- Agustina, F., Nurkholis, & Rusydi, K. M. (2021). Auditors' professional skepticism and fraud detection. *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147-4478), 10(4), 275–287.
<https://doi.org/10.20525/ijrbs.v10i4.1214>
- Ahmad, H., Hajering, H., Muslim, M., & Pratiwi, A. (2020). Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu Dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit Dimoderasi Kecerdasan Emosional. *Widya Akuntansi Dan Keuangan*. www.kompas.com
- Alfiar, A., & Jaeni. (2022). Pengaruh Audit Forensik, Audit Investigasi, Kompetensi Auditor, Profesionalisme, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pencegahan Fraud (Studi Pada BPKP Perwakilan Jawa Tengah). *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 15(1), 159–169.
- Amiruddin, A. Q., Syamsuddin, & Indrijawati, A. (2023). Determinan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Kontemporer*, 16(1), 40–48.
- Andini, S., Amiruddin, & Pontoh, G. T. (2021). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Tekanan Waktu Auditor Investigatif terhadap Pengungkapan Fraud. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Kontemporer*, 14(2), 151–162.
- Angreani, N. (2023). *Pengaruh Skeptisme Profesional dan Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud) dengan Locus Of Control (Studi pada Inspektorat Kalimantan Utara)* [Doctoral dissertation]. Universitas Hasanuddin.
- Astuti, J. P., & Sormin, P. (2019). *Pengaruh Independensi, Kompetensi Dan Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus di Bank Panin, Bank CIMB Niaga, dan Bank National Nobu)*. 13(2), 123–142. <https://doi.org/10.25170/jara.v13i2>
- BPK RI. (2017). *Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN)*. BPK Regulation.

- Durnila, K., & Santoso, C. B. (2018). Pengaruh Audit Forensik dan Kompetensi Auditor terhadap Pencegahan Fraud dengan Kecerdasan Emosional sebagai Variabel Moderating pada BPK RI Perwakilan Provinsi Kepulauan Riau. *Measurement*, 12(1), 87–102.
- Fitriyah, N., & Dewi, P. P. (2018). Time Pressure, Moralitas dan Prosedur Audit. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 3(2). <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/akuntansi/133>
- Halimatusyadiah, Ilyas, F., & Oktora, B. E. (2022). Pengaruh Skeptisme Profesional, Time Pressure, Locus Of Control, Kecerdasan Emosional, Dan Pengalaman Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Indonesian Journal of Accounting and Business*, 3(2), 100–115. <https://doi.org/10.33019/ijab.v3i2.28>
- Hamid, R. S., & Anwar, S. M. (2019). *Structural Equation Modeling (SEM) Berbasis Varian: Konsep Dasar dan Aplikasi dengan Program SmartPLS 3.2.8 dalam Riset Bisnis* (1st ed.). PT Inkubator Penulis Indonesia. www.institutpenulis.id
- Handoyo, S., & Wardani, W. K. (2020). Do Forensic Expertise, Professional Skepticism and Time Pressure Affect Fraud Detection? *European Union Digital Library*. <https://doi.org/10.4108/eai.13-8-2019.2294263>
- Hutagaol, K., Sinaga, A. D., Hartono, I., Simanjuntak, D. N., & Pardede, M. (2023). Pengaruh Profesional Auditor Terhadap Kualitas Auditor. *Jurakunman (Jurnal Akuntansi Dan Manajemen)*, 16(1), 76. <https://doi.org/10.48042/jurakunman.v16i1.180>
- Indrawati, L., Cahyono, D., & Maharani, A. (2019). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi Auditor dan Pelatihan Audit Kecurangan Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *International Journal of Social Science and Business*, 3(4), 393–402. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJSSB/index>
- Indriyani, S., & Hakim, L. (2021). Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional Dan Time Pressure Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 1(2), 113–120. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/jago>
- Irdiantyarisang, Yusuf, M., & Faisol. (2020). Analisis Skeptisme Profesional Auditor, Etika Profesi, Keahlian Auditor dan Pengalaman Auditor Terhadap Pemberian Opini Auditor. *Jurnal Akuntansi & Ekonomika FE UN PGRI Kediri*, 5(2), 1–13.

- Jannah, R. (2021). Peran Kompetensi Auditor Terhadap Hasil Audit Investigasi Dalam Pembuktian Kecurangan. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Syariah*, 1(1), 54–64.
- Kristanti, O., & Kuntandi, C. (2022). Literature Riview: Pengaruh Audit Forensik, Audit Investigatif, Dan Kompetensi Auditor Terhadap Pengungkapan Fraud. *Jurnal Riset Ilmiah*, 1(3).
- Lutfi, M., Mas'ud, M., & Rahim, S. (2023). Pengaruh Audit Forensik, Audit Investigatif, dan Professional Judgment Terhadap Pengungkapan Fraud Pada Kantor BPKP Perwakilan Sulawesi Selatan. *Journal Of Management And Business*, 6(2), 459–478. www.acfe.com/fraud-tree.aspx
- Marks, J. (2011). *Why the Fraud Triangle is No Longer Enough*.
- Mentary, I. (2021). *Pengaruh Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan, Senioritas Auditor Dan Tekanan Waktu Terhadap Audit Judgment Di BPK Perwakilan Provinsi Jambi. The Effect of Task Complexity, Obedience Pressure, Auditor Seniority and Time Budget Pressure On Audit Judgment at the BPK representative of Jambi Province [Akuntansi]*.
- Mustaqim Zaenal. (2022). Pengaruh Skeptisme profesional auditor, independensi auditor dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud melalui kecerdasan emosional sebagai variabel moderasi. In *Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/67885>
- Mutmainah, K. (2022). Determinan Time Budged Pressure, Morale Reasoning, Skeptisisme Profesional dan Due Professional Care terhadap Audit Quality. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 5(1), 94–106. <https://doi.org/10.32500/jematech.v5i1.2003>
- Muzahid, M., Maulizar, & Wijaya, I. (2018). Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Auditor Pemerintah Di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1).
- Nugrahaeni, S., Samin, & Nopiyanti, A. (2019). Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi Dan Kompleksitas Audit Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi* , 21(2). www.menlhk.go.id
- Oktavia, M. E., & Helmy, H. (2019). Pengaruh Time Budget Pressure Dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Inspektorat Wilayah Provinsi Sumatera Barat). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(4), 1933–1948. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/16>

- Prameswari, A. D., Purwohedi, U., & Respati, D. K. (2022). Factor Affecting Auditor's Ability to Detect Fraud. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan, Dan Auditing*, 3(1), 78–96.
- Purba, S. F., & Nuryatno, M. (2019a). Kecerdasan Emosional Sebagai Pemoderasi Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Time Pressure, Locus Of Control Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(2), 325–344.
- Purba, S. F., & Nuryatno, M. (2019b). Kecerdasan Emosional Sebagai Pemoderasi Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Time Pressure, Locus of Control Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(2), 325–344. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i2.5495>
- Ratih, I. D. A. C. N., & Sisdyani, E. A. (2023). Audit Forensik, Audit Investigasi, dan Profesionalisme Terhadap Pengungkapan Kecurangan di BPKP. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(1), 145. <https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i01.p11>
- Sabar, & Hardika, A. L. (2018). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman dan Tanggung Jawab Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 4(2).
- Salsabila, A., Afriyenti, M., & Honesty, H. N. (2023). Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Professional Skepticism terhadap Kemampuan Auditor Internal Pemerintah dalam Mendeteksi Fraud. *Jurnal Nuansa Karya Akuntansi*, 1(1), 27–35. <https://doi.org/10.24036/jnka.v1i1.6>
- Saputra, M. D., Hartaty, S., & Amri, D. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, Dan Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada 3 Kantor Akuntan Publik Jakarta Selatan Dan Depok). *Jurnal Akuntanika*, 7(1), 2839.
- Sari, K. G. A., Wirakusuma, M. G., & Ratnadi, N. M. D. (2018). Pengaruh skeptisisme profesional, etika, tipe kepribadian, kompensasi, dan pengalaman pada pendeteksian kecurangan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 7(1), 29–56.
- Saridewi, F. L., Lannai, D., Bakri, A., Pramukti, A., & Subhan. (2022). Pengaruh Kompetensi, Skeptisme Profesional Dan Pengalaman Auditor Terhadap Pengungkapan Fraud. *Center of Economic Student Journal*, 5(2), 74–85. <https://makassar.tribunnews.com>
- Siahaan, S. B., & Simanjuntak, A. (2019). Pengaruh kompetensi auditor, independensi auditor, integritas auditor dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi (Studi kasus

- pada Kantor Akuntan Publik di Kota Malang). *Jurnal Manajemen*, 5(1), 81–92.
- Suciwati, D. P., Astari, N. P. A., & Bagiada, I. M. (2022). Pengaruh Kompetensi, Skeptisisme Profesional Dan Time Budget Pressure Terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 6(1).
- Suseno, A. A. (2021). *Pengaruh Professional Skepticism dan Time Budget Pressure terhadap Fraud Detection dengan Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) sebagai Variabel Moderasi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Theodorus, M. (2018). *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif*.
- Vousinas, G. L. (2017). Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E Model. *Journal of Financial Crime*.
- Widiya, W., & Syofyan, E. (2020). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat (Studi Empiris pada Kantor Inspektorat Provinsi Sumatera Barat). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2, 2656–3649. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/32>
- Wolfe, D. , T., & Hermanson, D. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant. *The CPA Journal*, 74.
- Yulanda, N., Ladewi, Y., & Yamaly, F. (2021). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Etika Profesi, Dan Risiko Audit (Survei pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Palembang). *Jurnal Akuntansi*, 16(2), 163–170. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jak>

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian



FAKULTAS
BISNIS DAN EKONOMIKA

Gedung Prof. Dr. Ica Faridjodja
Jl. Ngromat 1, Caturtunggal, Depok
Sleman, Yogyakarta 55282
T. (0274) 851546, 851667, 851575
F. (0274) 852559
E. info@uii.ac.id
W. www.uii.ac.id

Nomor : 2259/DEK/10/Div.URT/XI/2023
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth
Pimpinan
BPK RI Perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta

Assalamu alaikum wr.wb.

Dibritahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa sebelum mengakhiri pendidikan di Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII Yogyakarta diwajibkan membuat karya ilmiah berupa riset/penelitian. Sehubungan dengan hal itu mahasiswa kami di bawah ini :

Nama : Rima Nur Lestari
No. Mahasiswa : 20312258
Tempat/Tanggal Lahir : Batam / 30 Januari 2003
Program Studi : Akuntansi
Jenjang : Sarjana
Alamat : Jl. Sukun No.12a, Ngringin, Condongcatur, Kec. Depok, Kabupaten Sleman

Bermaksud mohon keterangan/data pada Instansi/Perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan menyusun skripsi dengan judul :

"Pengaruh Kompetensi Auditor, Professional Skepticism, dan Time Pressure terhadap Pengungkapan Fraud dengan Kecerdasan Emosional sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi Yogyakarta)"

Dosen Pembimbing : Sigit Hamkiyo, SE., M.Bus.,CFrA.

Hasil karya ilmiah tersebut semata-mata bersifat dan bertujuan keilmuan dan tidak disajikan kepada pihak luar. Oleh karena itu kami mohon perkenan Saudara untuk dapat memberikan data/keterangan yang diperlukan oleh mahasiswa tersebut.

Atas perhatian Bapak/Ibu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 21 November 2023



[Signature]
Sigit Hamkiyo, S.E., M.Si., Ph.D., CFrA.
NIK: 943120101

Lampiran 2 : Surat Jawaban Izin Penelitian



BADAN PEMERIKSA KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA
 PERWAKILAN PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
 Jalan HOS Cokroaminoto Nomor 52 Yogyakarta 55244 Telepon (0274) 563635

Nomor : 335/S/XVIII.YOG/12/2023 Yogyakarta, 20 Desember 2023
 Perihal : Jawaban Izin Penelitian

Kepada
 Yth. Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
 Universitas Islam Indonesia
 Di Tempat

Selubungan dengan surat Saudara Nomor 2259/DEK/10/Div.URT/XI/2023 tanggal 21 November 2023 perihal Permohonan Izin Penelitian untuk skripsi dengan judul "Pengaruh Kompetensi Auditor, *Professional Skepticism*, dan *Time Pressure* terhadap Pengungkapan *Fraud* dengan Kecerdasan Emosional sebagai Variabel *Moderating* (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)", atas nama :

Nama : Rina Nur Lestari
 N P M : 20312258
 Prodi : Akuntansi

Bersama ini kami sampaikan bahwa kami memberikan persetujuan atas izin penelitian dimaksud. Informasi lebih lanjut dapat menghubungi nomor WA Pusat Informasi dan Komunikasi (PIK) di nomor 0822 600 600 52.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Plh. Kepala Perwakilan

Bernadetta Arun Dati
 NIP 196706031996032002 /s/

Lampiran 3 : Kueisioner

KUESIONER PENELITIAN

Kepada Yth,

Bapak/Ibu/Saudara/i Auditor

Di tempat

Assalamualaikum Wr.Wb

Dengan Hormat,

Perkenalkan saya Rima Nur Lestari, Mahasiswa Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Saat ini saya sedang melakukan penelitian tugas akhir skripsi dengan judul “Pengaruh Kompetensi Auditor, Professional Skepticism Dan Time Budget Pressure Terhadap Pengungkapan Fraud Dengan Kecerdasan Emosional Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Yogyakarta)”.

Dimana kueisioner ini bertujuan untuk menunjang penelitian ini. Untuk keperluan tersebut saya memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sesuai dengan petunjuk pengisian dalam kuesioner ini. Data yang Bapak/Ibu/Saudara/i hanya akan digunakan sebaik baiknya untuk penelitian ini dan tidak akan disebar luaskan.

Terima kasih atas kesediaan dan partisipasi Bapak/Ibu/Saudara/i dalam mengisi kuesioner penelitian ini.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Hormat Saya,

Rima Nur Lestari

IDENTITAS RESPONDEN

Nama Terang :

Jenis Kelamin : ☐ Laki-Laki ☐ Perempuan

Jabatan :

Pendidikan Terakhir : ☐ S1 ☐ S2
☐ S3 ☐ Lainnya

Pengalaman Kerja : ☐ 1-3 Tahun ☐ 3-5 Tahun
☐ >5 Tahun

*Berilah Tanda centang
 (✓) pada kotak yang tersedia

A. Cara Pengisian Kuesioner

Bapak/Ibu cukup memberikan tanda centang (✓) pada pilihan jawaban yang tersedia (rentang angka dari 1 sampai dengan 4) sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu. Setiap pernyataan mengharapkan hanya satu jawaban. Setiap angka akan mewakili tingkat kesesuaian dengan pendapat Bapak/Ibu:

1 = Sangat Tidak Setuju (STS)

3 = Setuju (S)

2 = Tidak Setuju (TS)

4 = Sangat Setuju (SS)

Untuk pertanyaan yang tidak ada angka pilihannya, Bapak/ibu diminta untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan kondisi yang dialami pada pekerjaan saat ini

B. Daftar Pertanyaan

KOMPETENSI AUDIT (X1)

No	PERTANYAAN	NILAI			
		STS	TS	S	SS
1	Saya harus memahami dan melaksanakan jasa profesional sesuai dengan SAK dan SPAP yang relevan.				
2	Untuk melakukan audit yang baik, saya perlu memahami jenis industri klien.				
3	Untuk melakukan audit yang baik, saya membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari tingkat pendidikan formal.				
4	Selain pendidikan formal, untuk melakukan audit yang baik, saya juga membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari kursus dan pelatihan khususnya di bidang audit				
5	Semakin banyak jumlah klien yang saya audit menjadikan audit yang saya lakukan semakin lebih baik.				
6	Saya telah memiliki banyak pengalaman dalam bidang audit.				

PROFESSIONAL SKEPTICISM (X2)

No	PERTANYAAN	NILAI			
		STS	TS	S	SS
1	Saya sering menolak informasi yang terkadang tidak diketahui dengan jelas,				

No	PERTANYAAN	NILAI			
		STS	TS	S	SS
	kecuali saya telah menemukan bukti bahwa informasi tersebut benar				
2	Saya sering menanyakan hal-hal meragukan yang saya lihat atau dengar				
3	Saya biasanya menunggu untuk memutuskan suatu hal sampai saya mendapat lebih banyak informasi dan mendiskusikannya dengan tim audit saya				
4	Sebelum saya membuat keputusan, saya akan mempertimbangkan lalu meyakinkan kembali seluruh informasi yang tersedia sudah benar				
5	Menemukan informasi-informasi baru merupakan hal yang menyenangkan bagi saya				
6	Saya selalu bertanya kepada teman-teman saya sebagai sarana untuk menambah informasi				

TIME BUDGET PRESSURE (X3)

No	PERTANYAAN	NILAI			
		STS	TS	S	SS
1	Saya memahami perencanaan anggaran dalam proses audit dan menyelesaikan pekerjaan yang dianggap penting.				

No	PERTANYAAN	NILAI			
		STS	TS	S	SS
2	Saya bertanggungjawab menjalankan audit sesuai dengan waktu audit yang direncanakan.				
3	Saya akan melakukan audit sesuai dengan waktu audit yang direncanakan agar audit yang saya lakukan dinilai baik oleh atasan.				
4	Saya akan melakukan audit sesuai dengan kehendak saya sendiri dan terencana.				

KECURANGAN (Y)

No	PERTANYAAN	NILAI			
		STS	TS	S	SS
1	Suatu hal yang tidak wajar di suatu instansi, apabila untuk suatu tujuan tertentu, biaya dicatat lebih besar dari semestinya				
2	Merupakan suatu masalah bagi suatu instansi, apabila pencatatan bukti transaksi dilakukan tanpa otorisasi dari pihak yang berwenang.				
3	Suatu hal yang tidak wajar apabila di suatu instansi, para pengguna anggaran menggunakan kuitansi kosong atas pembelian bahan perlengkapan kantor.				

No	PERTANYAAN	NILAI			
		STS	TS	S	SS
4	Menjadi suatu masalah bagi suatu instansi apabila suatu transaksi memiliki bukti pendukung ganda.				
5	Suatu hal yang tidak wajar apabila di suatu instansi ditentukan adanya pengeluaran tanpa dokumen pendukung				

KECERDASAN EMOSIONAL (Z)

No	PERTANYAAN	NILAI			
		STS	TS	S	SS
1	Saya terkadang merasa khawatir tanpa tahu apa penyebabnya				
2	Saya menyukai diri saya apa adanya dan tahu betul kekuatan diri saya				
3	Saya percaya diri dan mempunyai kemampuan untuk mendapatkan apa yang saya inginkan				
4	Saya tertarik pada pekerjaan yang menuntut saya memberikan gagasan baru				
5	Saya selalu sabar menghadapi orang lain				
6	Saya mampu mengorganisasi dan memotivasi suatu kelompok (tim)				

3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3

TIM 1	TIM 2	TIM 3	TIM 4	EMO 1	EMO 2	EMO 3	EMO 4	EMO 5	EMO 6
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	4	4	4	3	4	4	3	4	3
4	4	4	4	4	3	3	3	3	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	3	3	4	3	4	3	4
3	4	4	4	3	4	3	4	4	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	3	3	4	3	3	4	3	3
4	4	4	3	3	4	4	4	4	4
3	3	3	3	4	4	4	4	4	4
4	4	3	4	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	3	4	4	4	4	4	4	4
3	4	2	3	3	3	3	3	3	3
4	4	3	4	4	3	3	3	3	3

[illegible]

4	4	4	4	3
3	3	4	4	4
3	3	3	3	3
3	4	4	4	4
4	4	4	3	4
4	4	4	3	4
2	3	4	2	4
3	3	3	3	3
3	3	4	3	4
4	4	4	4	4
4	4	4	4	4
4	4	4	4	4
3	3	3	3	3
2	3	3	3	3
4	4	4	4	4
4	4	4	4	4
3	3	3	3	3
4	4	4	4	4

Lampiran 5 : Hasil smartpls

Uji Outer Loading

	Fraud	Kecerdasan Emosional	Kompetensi Auditor	Profesional Sceptism	Time Pressure
EMO1		0,716			
EMO2		0,751			
EMO3		0,797			
EMO4		0,752			
EMO5		0,790			
EMO6		0,854			
FRA1	0,700				
FRA2	0,880				
FRA3	0,856				
FRA4	0,831				
FRA5	0,731				
KOM1			0,749		
KOM2			0,775		
KOM3			0,786		
KOM4			0,776		
KOM5			0,728		
KOM6			0,730		
PRO1				0,775	
PRO2				0,864	
PRO3				0,885	
PRO4				0,885	
PRO5				0,728	
PRO6				0,806	
TIM1					0,835

TIM2					0,819
TIM3					0,838
TIM4					0,703

Construct Reliability and Validity

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Fraud	0,860	0,873	0,900	0,644
Hipotesis 4	1,000	1,000	1,000	1,000
Hipotesis 6	1,000	1,000	1,000	1,000
Hipotesis5	1,000	1,000	1,000	1,000
Kecerdasan Emosional	0,852	0,943	0,883	0,560
Kompetensi Auditor	0,843	0,863	0,880	0,551
Profesional Sceptism	0,894	0,912	0,920	0,660
Time Budget Pressure	0,813	0,850	0,875	0,638

R Square

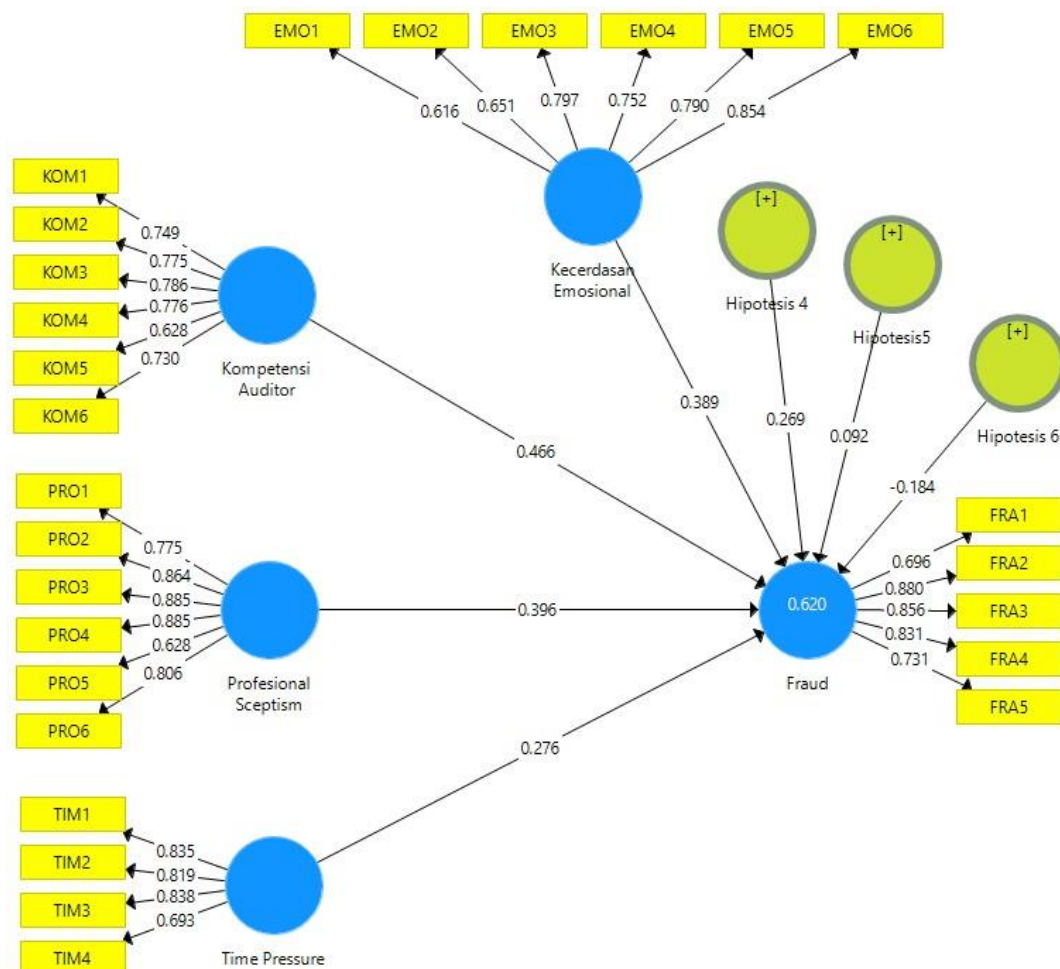
	R Square	R Square Adjusted
Fraud	0,620	0,499

f Square

	Fraud
Fraud	
Hipotesis 4	0,086
Hipotesis 6	0,034

Hipotesis5	0,014
Kecerdasan Emosional	0,195
Kompetensi Auditor	0,228
Profesional Sceptism	0,174
Time Budget Pressure	0,089

Path Coefficients



Hasil Output Bootstrapping

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standar d Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Hipotesis 4 -> Fraud	0,269	0,199	0,203	1,326	0,093
Hipotesis 6 -> Fraud	-0,184	-0,216	0,292	0,630	0,265
Hipotesis5 -> Fraud	0,092	0,056	0,216	0,425	0,336
Kecerdasan Emosional -> Fraud	0,389	0,336	0,224	1,739	0,041
Kompetensi Auditor -> Fraud	0,466	0,355	0,251	1,856	0,032
Profesional Sceptism -> Fraud	0,396	0,313	0,239	1,661	0,049
Time Budget Pressure -> Fraud	0,276	0,324	0,237	1,161	0,123